

**PENDIDIKAN AKIDAH DALAM SURAH MU'AWWIDZATAIN**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)  
dalam Ilmu Tarbiyah**



Oleh:

**RIRI PURNAMA SARI**

**NIM. 17531132**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

**(IAIN) CURUP**

**2021**

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth Bapak Rektor IAIN Curup

Di

Curup

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah mengadakan pemeriksaan dan pembimbingan serta perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Riri Purnama sari

NIM : 17531132

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : **Analisis Surah Mu'awwidzatain dan Relevansinya dengan Pendidikan Akidah**

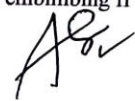
Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN Curup).

Demikian permohonan ini kami ajukan, terima kasih.

Wassalamu'alikum Wr.Wb

Curup, 10 Maret 2021

Pembimbing I  
  
**RAVIA ARCANITA, M.Pd.I**  
NIP. 197009051999032004

Pembimbing II  
  
**ASRI KAROLINA, M.Pd.I**  
NIP. 198912252015032006



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP  
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp.(0732) 21010-21759 Fax 21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**

Nomor: 198 /In.34/I/FT/PP.00.9/04/2021

Nama : RIRI PURNAMA SARI  
NIM : 17531132  
Fakultas : Tarbiyah  
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Judul : Pendidikan Akidah dalam Surah Mu'awwidzatain

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari Tanggal : Senin, 29 Maret 2021  
Pukul : 08.00-09.30 WIB  
Tempat : Gedung Munaqasyah Tarbiyah Ruang 3 IAIN CURUP

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

Curup, April 2021

**TIM PENGUJI**

Ketua

Rafia Arcanita, M. Pd. I  
NIP. 19700905 199903 2 004

Penguji I

Masudi, M. Fil. I  
NIP. 19670711 200501 1 006

Sekretaris

Dr. Asri Karolina, M. Pd. I  
NIP. 19891225 201503 2 006

Penguji II

Nurjannah, M.Ag  
NIP. 197607222005012004

Dekan



Dr. H. Maldi, M. Pd  
19650627 200003 1 002

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Riri Purnama Sari  
NIM : 17531132  
Jurusan : Tarbiyah  
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dengan ini menyatakan bahwa penulisan skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diakui atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan sebagai referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 10 Maret 2021

Penulis



Riri Purnama Sari

NIM 17531132

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr. wb

Syukur Alhamdulillah, penulis haturkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan nikmat-Nya kepada penulis, terutama nikmat kesehatan di masa pandemi covid-19 ini, serta memberikan kesempatan dan melapangkan pikiran. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: “*Pendidikan Akidah dalam Surah Mu'awwidzatain*”. Shalawat dan salam tidak lupa pula penulis sanjungkan kepada nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umat manusia dari zaman jahiliah menuju kehidupan yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti yang kita rasakan saat ini.

Skripsi ini penulis susun sebagai persyaratan dalam rangka untuk memperoleh gelar sarjana strata 1 (S.1) pada program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak menerima bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Rahmat Hidayat, M.Ag. M.Pd, selaku rektor IAIN Curup.
2. Dr. H. Beni Azwar, M.Pd. Kons, selaku Wakil Rektor 1 IAIN Curup.
3. Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd, selaku Wakil Rektor II IAIN Curup.
4. Dr. Kusen, S.Ag, M.Pd, selaku Wakil Rektor III IAIN Curup.
5. Dr. Ifnaldi, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.
6. Dr. Deri Wanto, MA, selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI).

7. Drs.H. Syaiful Bahri, M.Pd, selaku Pembimbing Akademik (PA) yang telah membimbing dan mengarahkan penulis selama mengikuti perkuliahan dari awal sampai sekarang.
8. Bunda Rafia Arcanita, M.Pd.I, selaku pembimbing 1 dan Ibu Dr.Asri Karolina, M.Pd.I, selaku pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Bapak/Ibu dosen IAIN Curup yang telah memotivasi dan mendidik dengan segenap ilmu pengetahuan yang sangat berharga.
10. Rekan-rekan seperjuangan yang sudah memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa banyak sekali kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Untuk itu, kritik dan saran dari pembaca sangatlah penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat dan menambah khasanah ilmu pengetahuan bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Curup, 10 Maret 2021

Penulis



Riri Purnama Sari  
NIM. 17531132

## **MOTTO**

*“Jadilah seperti karang dilautan yang tetap tegar dan berdiri kukuh walau terus diterpa beribu ombak, bahkan ia menentramkan amarah ombak dan gelombang”*

*“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.”*

**(HR.Ahmad, Thabrani, Daruqutni)**

*“Mimpi itu harus diperjuangkan”*

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang yang selalu memberikan dukungan dan motivasinya, serta senantiasa mengiring setiap langkah saya dalam menggapai cita-cita. Ku persembahkan skripsi ini kepada:

1. Teruntuk orang tuaku, Ayahanda Alpian Nasution dan Ibu Sri Banun Lubis yang telah berjuang keras tanpa letih mendidik dan membesarkan aku, serta memberikan dukungan dan doa-doanya kepada Allah SWT untuk mencapai keberhasilan ku dalam menempuh pendidikan ini.
2. Teruntuk My Brother (Surya Atmaja) terimakasih sudah membantu dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini khususnya bunda Rafia Arcanita, M.Pd.I dan ibu Dr.Asri Karolina, M.Pd.I selaku pembimbing I dan pembimbing II yang senantiasa memberikan bimbingannya.
4. Teruntuk keluarga *Extra Ordinary Students* ( Pakde Ade Surya, Ayuk Jenika Indriani, Mbak Destriani, Oppa Pirzan, dan Om Erdianto), yang telah memberikan motivasi, kerjasama dan saling berbagi ilmu pengetahuan.
5. Teruntuk keluarga *Scientific Learning Foundation* yang telah membimbing kami dan memberikan ilmu serta pengalaman yang luar biasa.
6. Teruntuk teman seperjuangan ku Sintia Fitri yang selalu menemani dalam setiap perjuangan selama perkuliahan hingga saat ini.
7. Teruntuk semua rekan-rekan KKN-DR, PPL MAN Rejang Lebong , serta semua teman-teman seperjuangan angkatan 2017.
8. Almamaterku Institut Agama Islam negeri (IAIN) Curup.



## Pendidikan Akidah dalam Surah Mu'awwidzatain

### Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi masih banyak umat Islam yang sepenuhnya belum paham betul dengan permasalahan-permasalahan akidah dalam syariat Islam dan hanya mengikuti budaya nenek moyang serta adat istiadat yang sudah ada sejak zaman dulu. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis surah mu'awwidzatain (Al-Falaq dan An-Naas) mengenai makna perlindungan kepada Allah, serta mengetahui makna perlindungan kepada Allah dalam surah mu'awwidzatain dan relevansinya dengan pendidikan akidah.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian study kepustakaan (*Library Research*). Sumber data yang digunakan dalam penelitian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Dalam penelitian ini sumber primer yang digunakan adalah berupa Al-Qur'an, buku tafsir. Sedangkan data sekunder atau pendukung yaitu berupa buku-buku yang berkaitan dengan Akidah, buku-buku yang berkaitan dengan keutamaan surah Al-Falaq dan surah An-Naas. Teknik pengumpulan data dengan cara menghimpun literatur, mengklasifikasi, mengutip, mengkonfirmasi serta mengelompokkan. Teknik analisis data menggunakan teknik *content Analysis*.

Hasil penelitian ini adalah *pertama*, pemaknaan perlindungan kepada Allah dari beberapa tafsir memiliki makna yang sama-sama ditujukan untuk manusia untuk selalu meminta perlindungan dari segala bentuk kejahatan hanya kepada Allah *Kedua*, Relevansi surah mu'awwidzatain dengan pendidikan akidah sangat berkaitan erat karena didalam surah Al-Falaq dan An-Naas terdapat konsep akidah tauhid. Dalam surah Al-Falaq pada ayat pertama yaitu Rabb (*Qul a'udzuu birabbil falaq*) yang menunjukkan tauhid rububiyah. Sedangkan dalam surah An-Naas pada ayat 1-3 yaitu Rabb (*Rabbinnaas*), Malik (*Malikinnaas*), dan Illah (*Ilahinnaas*) yang menunjukkan tauhid rububiyah, mulkiyyah, uluhiyyah. Serta memiliki tujuan yang sama yaitu memberikan kesadaran kepada manusia untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah, bahwasanya hanya Allah lah tempat beribadah dan meminta pertolongan; menjauhkan diri dari perbuatan syirik; memantapkan akidah tanpa ada keragu-raguan dalam diri.

**Kata Kunci: Surah Mu'awwidzatain, Al-Falaq, An-Naas, Pendidikan Akidah**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

<b>A. Latar Belakang Masalah .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Fokus Masalah .....</b>	<b>7</b>
<b>C. Pertanyaan Penelitian .....</b>	<b>8</b>
<b>D. Tujuan Penelitian .....</b>	<b>8</b>
<b>E. Manfaat Penelitian .....</b>	<b>9</b>

### **BAB II LANDASAN TEORI**

<b>A. Pendidikan Akidah .....</b>	<b>10</b>
1. Pengertian Pendidikan Akidah .....	10
2. Dasar Pendidikan Akidah .....	13
3. Ruang Lingkup Akidah .....	17
4. Pembagian Tauhid .....	21
5. Tujuan Pendidikan Akidah .....	26
<b>B. Surah Mu'awwidzatain (Al-Falaq dan An-Naas) .....</b>	<b>28</b>
1. Pengertian Surah Mu'awwidzatain .....	28

2. Asbabun Nuzul Surah Mu'awwidzatain .....	31
3. Keutamaan Surah Mu'awwidzatain .....	34
4. Ayat-Ayat dengan Kata 'adza (berlindung)dalam Al-Qur'an...	40
<b>C. Penelitian Terdahulu .....</b>	<b>43</b>

### **BAB III METODE PENELITIAN**

<b>A. Jenis Penelitian .....</b>	<b>46</b>
<b>B. Sumber Data Penelitian .....</b>	<b>47</b>
<b>C. Teknik Pengumpulan Data .....</b>	<b>48</b>
<b>D. Teknik Analisis Data .....</b>	<b>49</b>

### **BAB IV TEMUAN DAN HASIL PEMBAHASAN**

#### **A. Temuan Penelitian**

1. Isi dan Makna Surah Al-Falaq .....	53
2. Tafsir Surah Al-Falaq Menurut Ahli Tafsir .....	56
3. Isi dan Makna Surah An-Naas .....	65
4. Tafsir Surah An-Naas Menurut Ahli Tafsir .....	67

#### **B. Hasil Pembahasan**

1. Analisis Surah Mu'awwidzatain Mengenai Makna Perlindungan .....	72
2. Makna Perlindungan dalam Surah Mu'awwidzatain) dan Relevansinya dengan Pendidikan Akidah.....	75

### **BAB V PENUTUP**

<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>88</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>89</b>

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

2.1 Ayat-Ayat dengan Kata 'adza dalam Al-Qur'an.....	40
4.1 Kosa Kata/ Mufrodat Q.S. Al-Falaq 1-5 .....	53
4.2 Kosa Kata/Mufrodat Q.S. An- Naas 1-6 .....	65

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Beriman dan bertakwa merupakan salah satu tujuan dari pendidikan Islam yang harus dicapai melalui proses yang panjang dan berkesinambungan. Tujuan ini sangat penting diperoleh bagi setiap insan yang berada dalam tahapan menuntut ilmu, agar ilmu yang diperoleh bisa menjadi amalan bagi dirinya baik di dunia maupun di akhirat. Dasar keimanan seseorang terletak pada keyakinan yang ada di dalam hati, diucapkan secara lisan dan diaplikasikan dengan perbuatan yang mengarah kepada ibadah, amal shaleh, mengerjakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-larangan, terutama dalam hal mengesakan Allah tanpa menyekutukan-Nya dengan apapun.

Pendidikan akidah merupakan bagian dari pendidikan Islam, yang berisi penanaman nilai-nilai keimanan yang berkaitan erat dengan rukun iman. Akidah sebagai pengokoh iman harus dipahami sebagai keyakinan untuk menjalankan perintah Allah, dan beribadah kepada-Nya, serta menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam akidah. Tidak hanya sebatas pemahaman sebagai keyakinan pada rukun iman saja, yaitu beriman kepada Allah, malaikat Allah, kitab-kitab Allah, rasul Allah, hari akhir /hari kiamat, serta qada dan qadar.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Kasmali, "Sinergi Implementasi Antara Pendidikan Akidah Dan Akhlak Menurut Hamka," *Teologia* 26, no. 2 (2015): 270.

Pendidikan akidah diaplikasikan melalui segala bentuk amal saleh yang menghasilkan ketakwaan dalam mencapai tingkat keimanan seseorang. Perlu diketahui mendidik ketakwaan berarti juga mendidik rasa iman. Karena itu, ulama tasawuf mengatakan, bahwa keimanan adalah ketakwaan yang berada paling dalam, sedangkan amal saleh adalah takwa yang berada di luar hati yang dapat dilihat dan dinilai melalui akhlak atau perilaku setiap manusia.<sup>2</sup>

Pendidikan akidah ini hendaklah ditanamkan sejak dini melalui dorongan, bimbingan dan keteladanan dari orang tua yang lebih utama. Karena, jika orang tuanya tidak mampu menanamkan nilai-nilai akidah di dalam diri anak, anak juga tidak mampu memahami letak keimanan dan tidak mampu mengokohkan keyakinan yang ada dalam dirinya. Dengan problema itu tidak jarang anak suka terpengaruh dengan orang lain, dengan hal-hal yang syirik (menyekutukan Allah), mempercayai keyakinan yang lain, dan yang paling dikhawatirkan adalah berlindung kepada selain Allah.

Akidah merupakan asas dakwah para nabi sejak dari Nabi Adam sehingga pada zaman Nabi Muhammad. Akidah nabi pada masa itu mengikut Al-Qur'an, seterusnya Nabi Muhammad SAW dapat membetulkan akidah sahabat dan sahabat pula dapat membetulkan akidah tabi'in. Akidah para nabi adalah sama yaitu menyeru kepada menyembah Allah dan bersumber pada wahyu yaitu Al-Qur'an dan sunah. Sejarah Islam membuktikan bahwa banyak kisah-kisah yang menunjukkan penyimpangan-penyimpangan akidah yang

---

<sup>2</sup> Dahwadin and Farhan Sifa Nugraha, *Motivasi Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jawa Tengah: CV Mangku Bumi Media, 2019), 102.

merujuk pada kesyirikan, menyembah berhala, bermain sihir, meminta perlindungan kepada selain Allah dan bahkan menentang kebenaran akidah.<sup>3</sup>

Dakwah yang pertama kali diserukan oleh Rasulullah kepada kaumnya yaitu menyembah kepada Allah saja dan meninggalkan penyembahan kepada selain-Nya demi memperbaiki akidah. Dalam memahami ilmu agama Islam, akidah merupakan kewajiban utama dan pertama yang diperintahkan Allah kepada setiap hamba-Nya. Akidah umat Islam pada masa sekarang ini sudah banyak terjadi penyimpangan-penyimpangan dan dangkalnya pemahaman tentang akidah. Hal ini bisa terjadi karena sikap tidak mau mempelajari serta tidak mengerti perkara-perkara yang bertentangan dengan akidah Islam. Seseorang yang tidak memiliki akidah secara benar sangat rawan termakan oleh berbagai macam keraguan dalam pemikiran dan mudah untuk ikut-ikutan tanpa mengetahui landasan dalil dan kebenarannya.

Tanpa akidah yang benar, tidak ada artinya ibadah yang dilakukan seorang hamba. Adapun lawan dari tauhid adalah syirik yang merupakan perbuatan dosa besar yang tidak akan diampuni Allah manakala orang yang bersangkutan tidak mohon ampunan-Nya atau bertaubat sebelum dia meninggal dunia.<sup>4</sup> Sangat menyedihkan bila terdapat seorang muslim walaupun dia bersyahadat, salat, giat puasa, gemar bersedekah serta apalagi telah berhaji, tetapi ia melaksanakan salah satu kesyirikan. Sudah sepantasnya seorang muslim

---

<sup>3</sup> Umar Sulaiman Abdullah Al-Asyqar, *Pengantar Studi Akidah Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018), 32.

<sup>4</sup> Rusydi AM, "Penafsiran Kisah Luqman Dalam Al-Qur'an: Relevansinya Dengan Pendidikan Keimanan Dalam Keluarga," *Jurnal Ulunnuha* 8, no. 1 (2019): 106.

meninggalkan syirik dengan berbagai ragamnya yang di dalamnya tercantum tradisi- tradisi sesat.<sup>5</sup>

Diriwayatkan dari Umran bin Husain ra: *Rasulullah melihat seorang pria memakai cincin dari kuningan dijarinya kemudian beliau bertanya kepadanya “Apakah itu? pria itu menjawab “ini sebagai perlindungan dari al-waahinah” Rasulullah menjawab “Segera cabut cincin itu, karena sesungguhnya itu tidak akan memberikan manfaat bagimu kecuali kelemahan, dan jika kamu mati sementara memakainya, kamu tidak akan selamat di akhirat.”* (HR. Ahmad).<sup>6</sup>

Hadis di atas menunjukkan bahwa penyimpangan akidah sudah ada sejak zaman nabi-nabi terdahulu. Hal tersebut hendaknya dijadikan sebagai sebuah pelajaran bagi umat Islam, untuk terus berupaya memperbaiki dan meluruskan keyakinan terhadap Allah tanpa sedikitpun ada keragu-raguan dalam hati serta harus memahami secara mendalam ajaran Islam terutama pendidikan akidah.

Selain itu dalam menjalani kehidupan, manusia pasti melewati berbagai cobaan dan rintangan yang bisa membuat cemas, gelisah, bahkan menimbulkan hal-hal negatif di dalam hati dan pikiran, sehingga tanpa disadari kita bisa saja melakukan suatu perbuatan buruk di luar kendali seperti membunuh, iri hati, dendam kepada orang lain. Semua itu timbul akibat godaan setan ataupun jin sebagai makhluk yang kasat mata yang berusaha mengganggu manusia dan mengajak manusia kejalan yang sesat.

Menurut pandangan Islam, setiap manusia memiliki kecenderungan atau potensi untuk melakukan perbuatan baik (positif) atau perbuatan jahat (negatif). Bahkan Rasul SAW menamai potensi yang mendorong manusia melakukan hal-hal positif dengan *lammah malakiyah* dan potensi yang negatif sebagai *lammah*

---

<sup>5</sup> Maryono, “Nilai Pendidikan Akidah Luqman Al-Hakim,” *Jurnal Al-Fawa'id Stai Ali Bin Abi Thalib Surabaya* VI, no. 01 (2013): 151.

<sup>6</sup> Imam Muhammad ibn Abdul Wahab, *Tauhid* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), 52–53.



nyaithaniyah.<sup>7</sup> Dalam perspektif Al- Qur'an, manusia terdiri dari '*aql* (akal), *qalb* (hati), *nafs* (nafsu), serta jasad. '*Aql* diidentikkan dengan daya pikir, daya upaya.<sup>8</sup> Sedangkan *qalb* (hati) yang diidentikkan dengan pertimbangan baik ataupun kurang baik. *Nafs* yang diidentikkan dorongan-dorongan atau keinginan, terdiri dari dorongan jahat (rendah) dan dorongan yang baik (tinggi). Jasad yang diidentikkan dengan fisik dan jasmani. Perilaku manusia merupakan akibat dari pergerakan keempat unsur tersebut yang memiliki potensi besar untuk diganggu oleh makhluk Allah SWT yang lain, yang bernama jin, setan dan iblis.<sup>9</sup>

Potensi berbuat kebaikan dikembangkan oleh malaikat dan potensi melakukan kejahatan dimanfaatkan oleh setan dengan berbagai tipu daya. Oleh sebabnya hingga ide manusia yang memikirkan kedua kecenderungan itu butuh di isi dengan iman kepada wahyu yang terencana diturunkan Tuhan buat jadi pedoman hidup manusia. Ada makhluk halus lain yang diciptakan dari api disebut iblis yang termasuk dalam kategori setan. Iblis adalah makhluk gaib yang berusaha dengan berbagai cara dengan menjerumuskan manusia kelembah kesesatan dengan merangsang nafsu rendah manusia dan selalu berusaha mempengaruhi manusia agar berperilaku sama dengan iblis.<sup>10</sup>

Perlindungan diri dan kesehatan jasmani rohani dalam diri manusia sangat penting. Oleh karena itu, dalam melindungi diri hendaklah kita berdzikir dan memohon kepada Allah SWT. Al-Qur'an sebagai kitab suci yang dijadikan

---

<sup>7</sup> M.Quraish Shihab, *Jin, Iblis Dan Malaikat Yang Tersembunyi Dalam Al-Qur'an Dan As-Sunnah* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 42.

<sup>8</sup> Mansyur, "Al-Qolbu Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Tafsire* 5, no. 1 (2017): 46.

<sup>9</sup> Adynata, "Penerapan Sunnah Nabi SAW Ruqyah Syariyyah , Di Klinik Surabaya Ruqyah Center," *An-Nida'* 38, no. 2 (2013): 81.

<sup>10</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), 211.

pedoman hidup untuk menyelesaikan problem kehidupan yang dihadapi manusia.

Bersumber pada catatan sejarah, aplikasi memfungsikan Al-Qur'an dalam kehidupan praksis di luar keadaan tekstualnya atau sudah terjalin semenjak era Rasulullah SAW. Hal ini sebagaimana dijelaskan M. Mansur dalam Siti Fauziah mengatakan bahwa Rasulullah SAW pernah melakukan praktik semacam ini, yaitu ketika surah Al-Fatihah dipakai sebagai media penyembuhan penyakit dengan cara ruqyah, atau ketika surah Al-Mu'awwidzatain dibaca untuk menolak sihir.<sup>11</sup> Mayoritas umat Islam meyakini kalau Al-Qur'an ialah mukjizat kitab suci dengan membacanya dinilai bagaikan ibadah serta memperoleh pahala

Surah Mu'awwidzatain yang terdapat dalam Al-Qur'an yaitu dua surah atau bacaan yang menggunakan kata *a'udzu* yang bermakna aku berlindung, untuk memohon perlindungan kepada Allah. Dua perlindungan itu adalah surah Al-Falaq dan surah An-Naas. Kedua surah ini dibaca dan dipahami maknanya untuk melindungi diri dari godaan setan ataupun dari sihir jahat yang merasuki tubuh. Kedua surah ini juga pernah dibaca oleh Rasulullah SAW saat beliau sakit parah dan didatangi oleh dua malaikat yang salah satunya duduk di dekat kepala Rasulullah SAW dan satunya lagi duduk di dekat bagian kaki dan saling berdialog.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Siti Fauziah, "Pembacaan Al-Qur'an Surah-Surah Pilihan Di Pondok Pesantren Putri Daar Al-Furqon Janggalan Kudus (Studi Living Qur'an)," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 15, no. 1 (2014): 159.

<sup>12</sup> Labib MZ, *Tuntunan Doa Dzikir Dan Wirid* (Jakarta: Sandro Jaya, n.d.), 183.

Rasulullah pernah berpesan kepada ‘Uqbah bin Amir untuk membaca surah mu’awwidzatain setelah selesai shalat, sebagaimana diriwayatkan oleh Tirmidzi. Anjuran Rasulullah ini mengandung rahasia dan manfaat besar untuk membantu menolak seluruh jenis kejahatan di antara waktu-waktu shalat. Rasulullah juga melukiskan Mu’awwidzatain ketika bersabda, “tak ada permohonan perlindungan yang lebih baik daripada permohonan perlindungan dengan kedua surah itu.”<sup>13</sup>

Mencermati begitu pentingnya pemahaman terhadap akidah terutama yang terkandung dalam surah Mu’awwidzatain yang memiliki keutamaan begitu besar sebagai pengokoh iman, memberi kesadaran untuk meminta pertolongan hanya kepada Allah. Maka penulis perlu untuk mengungkapnya melalui penelitian ini yang dideskripsikan dengan judul “**Pendidikan Akidah dalam Surah Mu’awwidzatain**”.

## **B. Fokus Masalah**

Untuk memperjelas dan memberi arah yang tepat serta menghindari meluasnya pembahasan dalam penelitian ini. Maka Fokus penelitian ini hanya dibatasi pada “Analisis makna perlindungan dalam surah Mu’awwidzatain yaitu surah Al-Falaq ayat 1-5 dan surah An-Naas ayat 1-6 menurut ahli tafsir (tafsir Al-Misbah, tafsir Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, tafsir Al-Azhar) serta relevansinya atau keterkaitannya dengan Pendidikan Akidah”.

---

<sup>13</sup> Ahmad Mustafa Mutawalli, *Syama'il Rasulullah* (Jakarta: Qisthi Press, 2019), 203.

### **C. Pertanyaan Penelitian**

Dilihat dari latar belakang masalah di atas yang sudah dipaparkan penulis sesuai dengan fenomena yang terjadi, maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian agar masalah dalam penelitian ini jelas dan terarah, pertanyaan penelitian tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis surah Mu'awwidzatain (Al-Falaq dan An-Naas) mengenai makna perlindungan kepada Allah menurut ahli tafsir?
2. Bagaimana hubungan makna perlindungan dalam surah Mu'awwidzatain (Al-Falaq dan An-Naas) serta relevansinya dengan pendidikan akidah?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas yang sudah dipaparkan penulis, bisa diperoleh suatu tujuan penelitian untuk memperjelas penelitian ini, maka adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis surah Mu'awwidzatain (Al-Falaq dan An-Naas) mengenai makna perlindungan kepada Allah menurut ahli tafsir.
2. Untuk mengetahui hubungan makna perlindungan dalam surah Mu'awwidzatain (Al-Falaq dan An-Naas) serta relevansinya dengan pendidikan akidah.

## **E. Manfaat Penelitian**

Setelah mengetahui tujuan dari penelitian ini, diharapkan dapat dikembangkan baik secara teoritis maupun secara praktis, sehingga memberikan manfaat bagi pembaca untuk kehidupan saat ini maupun di masa yang akan datang. Dengan itu maka manfaat penelitian ini memiliki dua unsur penting diantaranya:

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Akan menambah khazanah pengetahuan dalam pendidikan dan memberikan wawasan yang luas terkait makna dan isi surah Mu'awwidzatain serta hubungannya dengan pendidikan akidah.
- b. Mengetahui dan memahami besarnya manfaat membaca surah Mu'awwidzatain untuk melindungi diri dengan memohon perlindungan kepada Allah dari segala bentuk kejahatan fisik maupun spiritual serta terhindar dari perbuatan syirik yang merusak akidah.
- c. Memberikan sumbangsih karya ilmiah sebagai sumber bacaan dan referensi bagi penulis dan pembaca.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Dapat memberikan pemahaman kepada umat Islam terkait makna yang terdapat dalam surah Mu'awwidzatain (Al-Falaq dan An-Naas) dan hubungannya dengan pendidikan akidah.
- b. Menjadikan motivasi dan memperkuat akidah kita dalam beribadah kepada Allah SWT, memohon perlindungan hanya kepada Allah, bukan menjadikan benda-benda atau makhluk lain sebagai pelindung.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pendidikan Akidah

##### 1. Pengertian Pendidikan Akidah

Pendidikan Akidah terdiri dari dua kata yaitu “pendidikan” dan “akidah”, yang masing-masing dalam pengertiannya memiliki arti dan makna tersendiri. Pendidikan adalah suatu proses membimbing, mendidik individu untuk meningkatkan nilai kehidupan individu atau masyarakat dari suatu keadaan tertentu menjadi keadaan yang lebih baik, dan prosesnya berkesinambungan dengan melewati tahap penelitian, pembahasan atau merenungkan tentang masalah atau gejala-gejala perbuatan mendidik.<sup>14</sup> Sehingga melalui proses pendidikan mampu merubah sikap dan perilaku individu serta mengembangkan potensi yang ada pada diri individu.

Sedangkan pengertian akidah secara etimologi dalam kamus *al-munawwir* berasal dari kata *Aqada-yaqidu, aqdan-aqidatan*. *Aqdan* yang berarti simpul, ikatan, perjanjian, dan kokoh. Setelah menjadi kata *aqidah* bermakna keyakinan, kepercayaan. Bermakna ikatan dan sangkutan karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu.<sup>15</sup> Akidah merupakan kepercayaan, keyakinan, iman, yang terangkum dalam *al-Arkan al-Iman*, yaitu: iman kepada Allah SWT; iman kepada malaikat-malaikat-

---

<sup>14</sup> Amos Neolaka and Grace Amialia, *Landasan Pendidikan : Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup* (Jakarta: Kencana, 2017), 14.

<sup>15</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 953.

Nya; iman kepada kitab-kitab-Nya; iman kepada rasul-rasul-Nya; iman kepada hari kiamat; dan iman kepada qada dan qadar.<sup>16</sup>

Hal ini sesuai dengan pengertian akidah yang dikemukakan oleh Abdullah Al-Hamid Al-Atsari dalam Harpan Reski Mulia, bahwa “akidah merupakan sesuatu keyakinan yang teguh dan tetap dan kuat mengenai Allah dan Rasul-Nya”.<sup>17</sup>

Sedangkan secara terminologi (istilah), pengertian akidah adalah

- a. Keyakinan yang mantap dan keputusan yang tegas, yang tidak terpengaruh dan tidak dimasuki oleh keragu-raguan sedikit pun. Baik keyakinan dan keputusan tersebut benar atau salah, hak maupun batil.
- b. Sesuatu yang wajib dibenarkan oleh hati sehingga jiwa merasa tentram kepadanya, bagi orang yang memilikinya, hal-hal tersebut menjadi keyakinan kukuh yang tidak dicampuri oleh keraguan-raguan.
- c. Kumpulan dari hukum-hukum kebenaran yang jelas, yang dapat diterima oleh akal, pendengaran, dan perasaan yang diyakini oleh hati manusia dan dipujinya, dipastikan kebenarannya dan ditetapkan ke-shahihannya.<sup>18</sup>

Hasan Al-Bana dalam Dewi Prasari Suryawati, mengatakan bahwa “*aka'id* (bentuk jamak dari akidah) artinya beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hatimu, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan”.<sup>19</sup>

Sehingga akidah Islam adalah sesuatu yang dipercayai dan diyakini

---

<sup>16</sup> Kasmali, “Sinergi Implementasi Antara Pendidikan Akidah Dan Akhlak Menurut Hamka,” *Teologia* 26, no. 2 (2015): 270.

<sup>17</sup> Harpan Reski Mulia and Banda Aceh, “Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak,” *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2020): 122.

<sup>18</sup> Abu Fatiah Al-Adnani and Abu Aisyah Abdurrahman, *Buku Pintar Aqidah: Panduan Praktis Memahami Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah Sesuai Dengan Pemahaman Para Salaf* (Sukoharjo: Roemah Buku, 2018), 25.

<sup>19</sup> Dewi Prasari Suryawati, “Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di MTs Negeri Semanu Gunungkidul” 1, no. 1 (2016): 313.

kebenarannya oleh hati manusia, sesuai ajaran Islam dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dan hadis.

Abu Bakar Jabir al- Jazairy dalam Zaky Mubarak Latif, berkata akidah merupakan beberapa kebenaran yang bisa diterima secara universal oleh manusia bersumber pada ide, wahyu serta fitrah. Kebenaran itu dipatrikan oleh manusia di dalam hati dan diyakini ke-shahihan dan keberadaannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.<sup>20</sup>

Abdul Ghani dalam A.Rahman Ritonga mengungkapkan bahwa “akidah itu ialah keyakinan kepada hakikat nyata yang tidak menerima keraguan dan bantahan. Apabila kepercayaan terhadap hakikat sesuatu itu masih ada unsur keragu-raguan maka belum bisa disebut akidah”.<sup>21</sup> Oleh karena itu bila akidah sudah tertanam dengan benar dan kuat dalam jiwa, maka jiwa itu tenang dan tentram, bersih dari kebimbangan dan keraguan

Sementara itu Zainuddin Ali dalam Susiba mengatakan bahwa, “akidah selalu dikaitkan dengan rukun iman atau *arkan al-iman* sebagai asas bagi ajaran Islam, sehingga akidah sendiri diartikan sebagai keimanan, keyakinan yang menjadi pegangan hidup bagi setiap pemeluk agama Islam”.<sup>22</sup>

Berdasarkan pemaparan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa akidah adalah keyakinan, kepercayaan dalam diri seseorang yang tidak ada keraguan sedikitpun untuk dijadikan sebagai pegangan hidup yang tidak hanya diyakini di dalam hati, tetapi juga

---

<sup>20</sup> Zaky Mubarak Latif and Dkk, *Akidah Islam* (Jogjakarta: UII Press Jogjakarta, 2006), 29.

<sup>21</sup> A. Rahman Ritonga, *Akidah: Merakit Hubungan Manusia Dengan Khaliknya Melalui Pendidikan Akidah Anak Usia Dini* (Surabaya: Amelia Surabaya, 2005), 53.

<sup>22</sup> Susiba, “Pendidikan Akidah Bagi Anak Usia Dini,” *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 4, no. 2 (2018): 158.



diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan perbuatan. Pengamalan akidah tersebut terkait kebenaran yang diyakini dan menolak sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran yang diyakini.

Dasar-dasar keimanan mencakup rukun Iman yang telah di tuliskan dalam hadis Rasulullah SAW :

*“Keimanan itu adalah engkau yang percaya (beriman) pada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab suci-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir (kiamat) dan engkau akan percaya kepada takdir baik dan buruk dari pada-Nya”.*(HR.Muslim).<sup>23</sup>

Dapat dipahami bahwa pendidikan akidah adalah bagian dasar dari pendidikan Islam yang mengajarkan nilai-nilai keimanan dalam diri seseorang termasuk bagian-bagian rukun Iman yang enam yaitu percaya kepada Allah SWT, percaya kepada malaikat, percaya kepada kitab Allah SWT, percaya kepada Rasul Allah, percaya kepada hari akhir, percaya kepada qada dan qadar. Pendidikan keimanan merupakan bagian terpenting sebagai pondasi awal dalam menanamkan nilai-nilai akidah dalam diri, serta menguatkan iman kita untuk percaya bahwa Allah sebagai pencipta dan Allah sebagai Tuhan yang berhak disembah.

## **2. Dasar Pendidikan Akidah**

Dasar merupakan sesuatu yang menjadi sandaran dalam menentukan sesuatu yang sesuai dengan dalil-dalil Al-Qur'an dan hadis. Begitu juga dengan pendidikan akidah memiliki dasar yang menjadi landasan untuk menegakkan pendidikan akidah di dalam diri dan hati seseorang. Dasar pendidikan akidah tercantum di dalam Al-Qur'an diantaranya:

---

<sup>23</sup> Syaikh Sa'ad Yusuf Mahmud Abu Aziz, *Ensiklopedi Hak Dan Kewajiban Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018), 25.

## a. QS. Al-Kahfi: 110

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُوا

لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۗ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

Artinya: Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa,” Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya.<sup>24</sup>

Dapat dipahami bahwa isi kandungan surah di atas menjelaskan tentang menyerukan dan memperingatkan kepada umat manusia untuk tidak mempersekutukan apapun dalam beribadah kepada Allah. Oleh karena itu jika mengharapkan pahala dari Allah dan perjumpaan dengan-Nya, maka hendaklah ia tulus dan ikhlas dalam mengerjakan ibadah, mengesakan Allah dan tidak syirik baik secara terang-terangan maupun tersembunyi seperti halnya riya'. Pendidikan akidah disini yaitu hendaklah kita menyembah Allah dan jangan menyekutukan Allah sesuai dengan perintah dalam rukun iman yang pertama yaitu percaya kepada Allah dengan mengikuti apa saja yang diperintahkan dan menjauhi apa saja yang dilarang oleh Allah SWT.

<sup>24</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Jakarta: Kamila Jaya Ilmu, 2016), 304.

## b. QS. Az-Zumar : 65

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكَتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ

وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٦٥﴾

Artinya: Dan sungguh, telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelumnya, “Sungguh, jika engkau mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang yang merugi.”<sup>25</sup>

Dapat dipahami bahwa isi kandungan surah di atas adalah Allah akan menghapus amalan yang kamu perbuat jika kamu melakukan perbuatan syirik atau menyekutukan Allah. Sehingga amalan-amalan yang kamu kerjakan selama ini akan menghapus pahalamu (bernilai sia-sia) dan orang-orang yang demikian termasuk orang-orang yang merugi. Pendidikan akidah yang terkandung dalam surah ini yaitu begitu pentingnya dalam menguatkan nilai-nilai akidah di dalam diri, apabila kita mengabaikan hal tersebut, akan berdampak kepada segala bentuk amalan yang sudah kita kerjakan sehingga menjadi orang yang lalai dan merugi

## c. QS.Al-Baqarah : 285

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ ۚ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ

وَمَلَئِكْتِهِ ۚ وَكُتُبِهِ ۚ وَرُسُلِهِ ۚ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ ۚ وَقَالُوا

سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾

<sup>25</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, 465.

*Artinya: Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), "Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya." Dan mereka berkata, "Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami, ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali."<sup>26</sup>*

Isi kandungan surah di atas adalah anjuran kepada manusia agar beriman dengan meniru dan mencontoh Rasul yang beriman beriman kepada Allah, malaikat-malaikat, kitab-kitab Allah. Karena dengan beriman kepada Allah, malaikat-malaikat, kitab-kitab Allah akan membersihkan hati dan jiwa. Kita sebagai makhluk ciptaan-Nya harus menjalankan apa yang telah Allah perintahkan dan menjauhi larangan-Nya. Allah tidak pernah membeda-bedakan umatnya, baik itu Nabi dan Rasul maupun umatnya yang lain. Hendaklah seluruh umatnya beribadah kepada-Nya dan mengimani rukun iman.

d. Hadis Nabi

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ  
وَيُمَجِّسَانِهِ

*Artinya: Tidak dilahirkan (ke dunia ini) seorang bayi kecuali ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orangtuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi. (HR.Bukhori).<sup>27</sup>*

<sup>26</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, 47.

<sup>27</sup> Galuh Nashrullah and Kartika Mayangsari R, "Pendidikan Aqidah Dalam Perspektif Hadits," *Jurnal Transformatif* 1, no. 1 (2017): 53

Berdasarkan hadis di atas dapat dipahami bahwa, anak yang baru lahir ke dunia masih dalam keadaan suci seperti kertas putih yang kosong dan belum ternodai sedikitpun. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan akidah anak, agar anak nanti bisa diarahkan kepada akidah yang mana. Hal itu semua tergantung dari orang tuanya yang mendididk anak sejak anak kecil, apabila orang tua mendidiknya dengan nilai-nilai keIslaman, maka anaknya juga akan menjadi seorang muslim yang baik.

### **3. Ruang Lingkup Akidah**

Akidah Islam sebagai pondasi utama dalam mengukuhkan keyakinan dalam diri seseorang, memiliki bagian-bagian pembahasan penting yang harus dipelajari di dalamnya.

Menurut Hasan Al-Bana dalam Dewi Andayani Safrida, ruang lingkup akidah Islam meliputi:

- a. Ilahiyyat, yaitu pembahasan tentang segala yang berhubungan dengan Allah seperti wujud Allah, sifat Allah, nama dan perbuatan Allah.
- b. Nubuwwat yaitu, pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, pembicaraan mengenai kitab-kitab Allah yang dibawa para Rasul, mukjizat rasul.
- c. Rohaniyat, yaitu tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti jin, iblis, syaitan, roh, malaikat.
- d. Sam'iyat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat sam'i yakni dalil naqli berupa Al-Qur'an dan as-sunah seperti alam barzakh, akhirat dan azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga-neraka.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Dewi Andayani Safrida, *Aqidah Dan Etika Dalam Biologi* (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017), 9.

Pembahasan akidah tidak hanya sebatas itu saja, namun pembahasannya berkaitan erat dengan keenam rukun iman. Adapun penjelasan ruang lingkup pembahasan akidah yang termasuk dalam Rukun Iman yaitu:

- 1) Iman kepada Allah SWT, artinya meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah SWT itu ada (wujud). Wajib bagi muslim untuk meyakini , walaupun tidak bisa melihat wujud Allah, mendengar-Nya, tetapi hendaklah kita lihat penciptaannya berupa alam semesta, seluruh makhluk hidup yang ada, serta kebesaran-Nya menciptakan gunung-gunung, lautan, bukit, samudra dan lain sebagainya. Itu semua adalah bukti bahwa alam semesta ini diciptakan oleh Allah SWT.<sup>29</sup>

Pengamalan iman kepada Allah yaitu dengan mempelajari nama-nama Allah yang baik (Asmaul Husna), mengetahui sifat-sifat Allah yang jaiz dan sifat mustahil bagi Allah. Dengan mengamalkan nama-nama Allah yang baik dan sifat-sifat-Nya akan meningkatkan keimanan kepada Allah SWT, tidak berperasangka buruk kepada Allah, memiliki keyakinan yang penuh terhadap Allah sebagai sang Maha Pencipta.

- 2) Iman kepada malaikat-malaikat Allah, artinya meyakini dan mempercayai bahwa adanya makhluk Allah yang ghaib yang tidak bisa dilihat dan diraba dengan panca indra. Makhluk Allah yang gaib yaitu malaikat, jin, setan, iblis. Allah menciptakan malaikat sesuai dengan

---

<sup>29</sup> Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam* (Bogor: Penebar Salam, 2003), 13.

tugas yang telah Allah berikan. Malaikat-malaikat yang wajib kita imani dan kita ketahui ada 10 yaitu jibril, mikail, israfil, izroil, mungkar, nangkir, roqib, atid, malik, ridwan. Walaupun kita tidak pernah melihat malaikat, namun tetap harus meyakini adanya malaikat-malaikat Allah SWT.

Menurut Hamka, “kalu tidak percaya lagi pada yang gaib, berarti runtuhlah segenap kepercayaan”. Sedangkan Kenneth W. Morgan menyatakan bahwa “bagian dari rukun iman adalah yakin adanya Allah Yang Esa dan percaya terhadap makhluk-makhluk yang tidak dapat dilihat yakni malaikat, jin, iblis dan setan.”<sup>30</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat kita pahami bahwa kita harus beriman kepada malaikat dengan percaya dengan keberadaan makhluk Allah yang gaib, namun bukan berarti kita meminta perlindungan kepada yang gaib dan menyembah kepada selain Allah. karena hal itu merupakan suatu kesyirikan yang besar.

- 3) Iman kepada kitab-kitab Allah, artinya mempercayai bahwa Allah telah menurunkan kitab-kitab suci-Nya kepada nabi-nabi terdahulu. Kitab yang Allah turunkan ada 4 yaitu
  - a. Kitab Taurat kepada Nabi Musa AS
  - b. Kitab Zabur kepada Nabi Daud AS
  - c. Kitab Injil kepada Nabi Isa AS
  - d. Kitab Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW

---

<sup>30</sup> Heryadi, “Heryadi Tinjauan Al-Qur'an Terhadap Godaan Iblis Dan Setan Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar,” *Medina-Te*, 16, no. 1 (2017): 93.

Kitab-kitab Allah tersebut wajib kita ketahui, terutama kitab Al-Qur'an sebagai pelengkap kitab-kitab sebelumnya. Pengamalan iman kepada kitab-kitab Allah dengan membaca Al-Qur'an, mengerti arti dalam surah-surah Al-Qur'an, memahami makna-Nya, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

- 4) Iman kepada rasul-rasul Allah, artinya mempercayai bahwa rasul-rasul Allah diperintahkan untuk menyebarkan agama Islam dan untuk memperbaiki akhlak umat manusia ke arah yang benar sesuai dengan yang telah diperintahkan oleh Allah SWT. Nabi dan Rasul Allah yang kita ketahui ada 25 Nabi dan Rasul. Dimulai dari Nabi Adam AS sampai dengan penutup para nabi yaitu Nabi Muhammad SAW. Yang diutus Allah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Pengamalan iman kepada rasul-rasul Allah yaitu dengan meneladani sikap-sikap dan sunah-sunah nabi yang seperti bersholawat, jujur, dapat dipercaya, menolong orang lain yang kesusahan.
- 5) Iman kepada hari akhir, artinya mempercayai adanya hari kiamat dan tanda-tanda hari kiamat. Kiamat sendiri dibagi menjadi dua yaitu kiamat sugra (kiamat kecil) dan kiamat kubra (kiamat besar). Dengan mempercayai adanya hari akhir dan seluruh alam semesta nantinya akan musnah, hal itu akan memperkuat keimanan kita untuk selalu mengingat Allah dan mendekatkan diri kita kepada Allah.
- 6) Iman kepada qada dan qadar, artinya mempercayai adanya takdir baik dan buruk yang telah Allah tentukan. Allah telah mencatat dan



menentukan takdir kita, kapan kita lahir, kapan kematian menjemput, semua itu sudah tercatat. Namun takdir ada yang bisa diubah oleh manusia melalui usaha dan doa. Contohnya jika kita ingin menjadi orang yang sukses, maka berusaha semaksimal mungkin dan berdoa kepada Allah. Takdir yang seperti itu bisa diubah oleh manusia. Sedangkan takdir seperti kematian itu tidak bisa diubah dan sudah Allah tentukan.<sup>31</sup>

#### 4. Pembagian Tauhid

Tauhid merupakan nama lain dari akidah yang menyatakan keyakinan bahwa Allah itu Maha Esa dan tidak ada dzat yang serupa dengan Dzat Allah. Adapun pembagian tauhid dikutip oleh Iyas Al-Jakarti adalah sebagai berikut:<sup>32</sup>

##### a. Tauhid Rububiyah

Rububiyah berasal dari kata rabb asal katanya *rabba-yarabbu* yang berarti menciptakan, memelihara, mengatur, mendidik, membimbing, membesarkan, mengawasi, menjaga, mengasuh. Tauhid rububiyah diartikan sebagai keyakinan atau kesadaran bahwa Allah adalah Tuhan pencipta semua makhluk dan alam semesta. Dialah yang memelihara makhluk-Nya dan memberikan hidup serta mengendalikan segala urusan.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Chuzaimah Batubara dan Iwan, *Handbook Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 67–68.

<sup>32</sup> Iyas Al-Jakarti, *Pengenalan Hakikat Kehidupan: Cara Mudah Memahami Diri Sendiri, Tuhan Dan Kehidupan* (Padri Baru, 2014), 8.

<sup>33</sup> Redi Iskandar and Aziz, “Konsep Pendidikan Tauhid Menurut Muhammad Bin ‘Abdul Wahhab Dan Relevansinya Dengan Kurikulum 2013,” *AT-TUROS: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2019): 8.

Tauhid rububiyah terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an antara lain:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أَعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ

مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۗ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ

تَعْلَمُونَ

Artinya:

21. Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa,

22. Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu Mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, Padahal kamu mengetahuinya. (QS. Al-Baqarah: 21-22).<sup>34</sup>

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أَدْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ ۗ هَلْ مِنْ خَلْقٍ غَيْرِ اللَّهِ يَرْزُقُكُمْ مِّنَ

السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَإِنِّي تُؤْفِكُونَ

Artinya: Hai manusia, ingatlah akan nikmat Allah kepadamu. Adakah Pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezki kepada kamu dari langit dan bumi ? tidak ada Tuhan selain dia; Maka Mengapakah kamu berpaling (dari ketauhidan)? (QS. Fathir:3).<sup>35</sup>

<sup>34</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, 4.

<sup>35</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, 434.

Dapat dipahami bahwa tauhid rububiyah adalah bentuk keyakinan kepada Allah bahwa Allah lah yang menciptakan, membimbing dan memelihara makhluk-Nya beserta isinya. Sehingga manusia harus sadar untuk tidak menduakan dzat-Nya dengan segala sesuatu apapun, seperti yang telah dijelaskan dalam kedua surah di atas sebagai perintah untuk menyembah Allah dan jangan berpaling dari-Nya.

#### b. Tauhid Mulkiyah

Kata mulkiyah berasal dari kata *malaka* yang berarti menguasai. Tauhid mulkiyah adalah keyakinan atau kesadaran bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Raja yang memiliki kekuasaan untuk menguasai seluruh makhluk dan alam semesta.<sup>36</sup> Sifat ini tercantum dalam asmaul husna yaitu Malik yang berarti raja, pemilik, penguasa yang memiliki kekuasaan untuk mengatur dan memerintah kepada seluruh makhluk-Nya. Tauhid mulkiyah terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an antara lain:

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾

Artinya: Yang menguasai di hari Pembalasan. (Al-Fatihah:4).<sup>37</sup>

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا لَكُمْ مِّنْ دُونِ

اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٧﴾

<sup>36</sup> Musthafa Kamal Pasha, *Aqidah Islam* (Jogjakarta: Citra Karsa Mandiri, 2003), 37.

<sup>37</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, 1.

Artinya: 107. Tiadakah kamu mengetahui bahwa kerajaan langit dan bumi adalah kepunyaan Allah? dan tiada bagimu selain Allah seorang pelindung maupun seorang penolong. (Al-Baqarah: 107).<sup>38</sup>

Penjelasan ayat-ayat di atas memberikan pemahaman bahwa hanya Allah yang memiliki kekuasaan terbesar menguasai jagad raya bahkan di hari pembalasan sekalipun tetap kekuasaan milik Allah. Jika hanya Allah yang berkuasa, hanya Dia pula lah yang mampu memberikan pertolongan dan perlindungan yang luar biasa.

### c. Tauhid Uluhiyyah

Kata uluhiyyah berasal dari akar kata *allaha* yang berarti tentram, tenang, lindungan dan sembah.<sup>39</sup> Tauhid uluhiyyah merupakan keyakinan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan yang patut disembah yang harus dipatuhi, ditaati, diagungkan dan dimuliakan. Karena hanya satu tujuan kita yaitu beribadah kepada Allah SWT.<sup>40</sup>

Menurut Ibnu Taimiyah dalam Mulyono tauhid uluhiyyah ialah Dzat tempat beribadah, memohon perlindungan, berpasrah diri ketika berada dalam kesulitan, menimbulkan ketenangan hati ketika mengingat-Nya. Tauhid uluhiyyah merupakan buah atau hasil dari tauhid rububiyah dan mulkiyah sebagai bentuk pengabdian hamba kepada Allah melalui ibadah, doa, salat, berpuasa dan lain sebagainya.<sup>41</sup>

Tauhid uluhiyyah terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an antara lain:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

<sup>38</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, 3.

<sup>39</sup> Anam Besari, "Konsepsi Tauhid Dalam Surat An Naas," *Jurnal Paradigma* 8, no. 1 (2019): 57.

<sup>40</sup> Mulyono and Bashori, *Studi Ilmu Tauhid/Kalam* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 16.

<sup>41</sup> Mulyono and Bashori, 16.

Artinya: 14. Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku. (QS.Thaha: 14).<sup>42</sup>

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ

يَعْلَمُ مُتَقَلِّبِكُمْ وَمَثْوِئَكُمْ

Artinya: 19. Maka ketahuilah, bahwa Sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, Tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal. (QS.Muhammad:19).<sup>43</sup>

Dapat dipahami bahwa tauhid uluhiyyah adalah sebagai tauhid yang mengesakan Allah dalam beribadah serta melakukan amalan-amalan yang lainnya tanpa mempersekutukan Allah dengan apapun. Pelaksanaan ibadah harus dilakukan dengan ikhlas semata-mata mengharapkan ridho dari Allah tanpa mengharapkan untuk dipuji ataupun disanjung oleh orang lain yang akan berdampak kepada riya' ataupun perbuatan syirik.

#### d. Tauhid Al-Asma' was-sifat

Tauhid Al-Asma' was-sifat terdiri dari dua kata yaitu Al-Asma' yang berrarti nama-nama, sedangkan wa-sifat berarti sifat-sifat-Nya yang menunjukkan kesempurnaan Allah.<sup>44</sup> Tauhid Al-Asma' wa-sifat adalah beriman kepada nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya. Maknanya harus

<sup>42</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, 312.

<sup>43</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, 507.

<sup>44</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: LPPI, 1998), 51.

meyakini dan mengimani bahwasanya tidak ada makhluk yang serupa dengan dzat maupun sifat-sifat Allah.<sup>45</sup> Berdasarkan firman Allah:

فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ

أَزْوَاجًا يَذُرُّكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾

Artinya: (dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan melihat. (QS. Asy-Syura:11).<sup>46</sup>

Ayat di atas menunjukkan sifat Allah Maha Mendengar dan Maha Melihat. Karena hanya Allah yang mampu melihat seluruh makhluk-Nya baik yang berada langsung dihadapan-Nya maupun yang mencoba bersembunyi. Allah juga mendengar setiap perkataan makhluk-Nya baik yang berbicara langsung maupun berbisik-bisik. Karena Allah menamai namanya dengan asmaul husna maka kita wajib untuk beriman kepada nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya.

## 5. Tujuan Pendidikan Akidah

Tujuan pendidikan akidah adalah untuk menanamkan dan menumbuhkan dasar-dasar keimanan dalam jiwa seseorang, sehingga mampu mengikatnya secara menyeluruh mulai dari keimanan, ibadah maupun pengamalan syariah Islam. Hal ini mengungkapkan bahwa pendidikan akidah

<sup>45</sup> Rahmad Fauzi Lubis, "Menanamkan Aqidah Dan Tauhid Kepada Anak Usia Dini," *Al-Abyadh* 2, no. 2 (2019): 88.

<sup>46</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, 483.

mengupayakan untuk menumbuhkan potensi keimanan dalam diri seseorang agar berkembang sesuai dengan ajaran Islam, serta mampu membuktikan keimanannya dengan mengamalkan ajaran Islam melalui ibadah kepada Allah, meyakini rukun iman, menjalankan rukun Islam. Perihal ini berarti jelas bahwa pendidikan akidah bukan hanya sekadar untuk dipelajari dan dipahami saja, namun harus benar-benar dipahami, dihayati serta ditanamkan dalam hati dan jiwa agar kokoh dan tidak menimbulkan keragu-raguan.<sup>47</sup>

Tujuan pendidikan akidah berdasarkan pada Hadis Nabi Muhammad SAW antara lain untuk memungkinkan kewaspadaan hati yang terus-menerus, bukan sesaat, tetapi yang bersifat konstan dan nyata. Selain itu, pendidikan akidah juga bertujuan untuk mewujudkan kehadiran hati secara permanen dengan Allah, ketergantungan yang kuat dengan Yang Maha Kuasa, seperti jawaban Rasulullah SAW saat ditanya tentang ihsan. Beliau menjawab, “Menyembah Allah seolah-olah kamu melihat-Nya.” Keadaan itu akan terwujud jika hati terus menerus dipasoki cahaya keimanan, sehingga hati menjadi bercahaya, sehat dan putih. Dampaknya adalah tunduknya perasaan, perilaku secara total kepada Allah SWT.<sup>48</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan akidah dapat membentuk nilai-nilai keimanan seseorang dengan memberikan pemahaman terhadap penguasaan ke-enam rukun iman yang harus diyakini maknanya dengan penuh kepercayaan serta mengaplikasikannya dalam kehidupan.

---

<sup>47</sup> Amir Hamzah Lubis, “Pendidikan Keimanan Dan Pembentukan Kepribadian Muslim,” *Jurnal Darul ‘Ilmi* 04, no. 01 (2016): 68.

<sup>48</sup> M. Akmansyah, “Metode Pendidikan Aqidah Dalam Tradisi Propetik Nabi Muhammad SAW,” *Ijtima'iyya* 7, no. 1 (2014): 153–54.

Kepercayaan dalam pendidikan akidah tersebut hendaklah menumbuhkan bentuk ketentraman dan ketenangan dalam jiwa serta pembentukan akhlak yang bersumber pada arti keimanan yang dibenarkan oleh hati. Oleh karena itu, pendidikan akidah harus dipahami mulai dari ruang lingkup pendidikan iman melalui sifat-sifat Allah yaitu uluhiyah, rububiyah, dan makna ubudiyah serta sifat-sifat Ilahiyah yang tidak boleh disandarkan kepada selain Allah.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan akidah adalah menumbuhkan keimanan di dalam diri untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah serta sadar bahwasanya hanya kepada Allahlah kita beribadah dan meminta perlindungan. Sehingga hati dan pikiran kita menjadi terarah dan tenang dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan syariat Islam.

## **B. Surah Mu'awwidzatain (Al-Falaq dan An-Naas)**

### **1. Pengertian Surah Mu'awwidzatain**

Secara etimologi kata “Mu'awwidzatain (المُعَوِّذَتَيْنِ)” berasal dari bahasa Arab yaitu asal katanya **عَادَ** – **يَعُوذُ** yang berarti berlindung. Sedangkan kata **مَعَادٌ** berarti perlindungan, mohon perlindungan.<sup>49</sup> Jika kata **مُعَوِّذٌ** artinya orang yang meminta perlindungan (Laki-laki), **مُعَوِّذَةٌ** orang yang meminta perlindungan (Perempuan), **مُعَوِّذَانِ** dua orang yang meminta perlindungan. Apabila kata **مُعَوِّذَاتَانِ** berubah menjadi objek maka menjadi **مُعَوِّذَتَيْنِ** atau

---

<sup>49</sup> Achmad Chodjim, *Al-Falaq: Sembuh Dari Penyakit Batin Dengan Surah Subuh* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2015), 15.



المُعَوِّذَتَيْنِ yang berarti dua yang dipakai untuk berlindung kepada Allah SWT yaitu surah Al-Falaq dan surah An-Naas yang dimulai dengan kalimat “*Qul a’udzu*” yang mengandung makna “*ta’widz*” (berlindung kepada Tuhan).<sup>50</sup>

Secara terminologi, surah Mu’awwidzatain adalah dua surah perlindungan yang menuntun manusia yang membacanya ke tempat perlindungan atau melindungi orang yang membacanya dari segala godaan setan dan sihir. Dua surah itu adalah surah Al-Falaq dan surah An-Naas, surah Al-Falaq diawali dengan bacaan “*Qul a’udzu bi rabbil falaq*” dan surah An-Naas diawali dengan bacaan “*Qul a’udzu bi rabbin naas*”. Karena sama-sama diawali dengan “*Qul’audzu*” yang artinya “Aku berlindung” sehingga kedua surah ini dinamakan surah mu’awwidzatain (dua surah perlindungan).<sup>51</sup>

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat dipahami bahwa surah mu’awwidzatain adalah dua surah perlindungan yang sama-sama diawali dengan bacaan “*Qul a’udzu*” yaitu surah Al-Falaq dan surah An-Naas yang dibaca untuk meminta perlindungan diri kepada Allah dari segala bentuk kejahatan makhluk-Nya (setan, jin, manusia) yang datang dari luar ataupun yang datang dari dalam diri manusia itu sendiri yaitu kejahatan roh-roh jahat yang masuk ke dalam tubuh dan hati manusia maupun kejahatan yang timbul dari hati yang dengki.

---

<sup>50</sup> Romi Orie, “Belajar Makna/arti Surat Al-Falaq & An-Naas Bersama ustadz Abdul Somad, Lc MA”, *You Tube*, diunggah oleh Romi Orie, 18 Februari 2019, [https://youtu.be/\\_7gIgN1IKPY](https://youtu.be/_7gIgN1IKPY). Diakses pada 27 Desember 2020

<sup>51</sup> T.H Thalhas, *Tafsir Pase: Kajian Surah Al-Fatihah Dan Surah-Surah Dalam Juz ‘Amma* (Jakarta: Bale Kajian Tafisr Al-Qur’an Pase, 2001), 65.

Surah Al-Falaq adalah surah ke-113 dalam Al-Qur'an, terdiri dari 5 ayat. Kata Al-Falaq berarti "Waktu Subuh" yang terdapat pada ayat pertama, diturunkan sesudah surah Al-Fill. Surah ini tergolong surah makiyah yakni turun sebelum Nabi SAW berhijrah ke Madinah.<sup>52</sup> Menurut Al-Qhurtubi Surah Al-Falaq juga dinamai dengan *Al-Muqasyqaisyatain* yang memiliki arti membebaskan manusia dari kemunafikan. Surah ini menjelaskan pengajaran untuk menyadarkan diri dan memohon perlindungan hanya kepada Allah dalam menghadapi aneka kejahatan.<sup>53</sup>

Sedangkan surah An-Naas adalah surah ke-114 dan merupakan surah penutup jika dilihat dari urutan surah. Surah ini juga merupakan salah satu doa yang diyakini dapat mengusir setan An-Naas merupakan surah makiyah dan surah terakhir dari Al-Qur'an yang merupakan salah satu doa yang diyakini dapat mengusir setan. Terdapat tradisi sunah dalam membacanya kepada yang sakit atau sebelum tidur.<sup>54</sup> Kata An-Naas berarti "Manusia" diambil dari kata An-Naas yang berulang kali. Surah An-Naas terdiri dari 6 ayat, diturunkan sesudah surah Al-Falaq. Surah ini termasuk dalam golongan surah makiyah.<sup>55</sup> Surah ini juga dinamai dengan *Al-Muqasyqasytain* seperti surah Al-Falaq. Surah ini menjelaskan tentang permohonan perlindungan kepada Allah dari kejahatan makhluk-Nya.

---

<sup>52</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Surah Al-Falaq (Waktu Subuh)*, (Banyuasin: Kedai Pustaka, 2018), 1.

<sup>53</sup> M. Quraish Shihab, *Perjalanan Menuju Keabadian Kematian, Surga Dan Ayat-Ayat Tahlil* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 326.

<sup>54</sup> Muhammad Shulhi Alhadi Siregar, "Keampuhan Ayat Al-Qur'an Sebagai Sarana Pengusir Setan (Analisis Buku Senjata Spiritual Santri)," *Jurnal Al-Maqasid* 4, no. 1 (2018): 136.

<sup>55</sup> Achmad Chodjim, *An-Nas: Segarkan Jiwa Dengan Surah Manusia* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2015), 13.

Imam Al-Tabari dalam Raja Jamilah menyatakan bahwa isi kedua surah ini yaitu surah An-Naas adalah untuk memohon berlindung dengan Tuhan manusia, sedangkan isi surah Al-Falaq pula adalah untuk memohon berlindung dengan Tuhan yang menciptakan waktu subuh. Kedua sifat Tuhan ini yaitu Tuhan yang menciptakan manusia dan menciptakan waktu subuh adalah menepati sifat Tuhan Yang Esa di dalam surah Al-Ikhlâs. Kedua surah ini digunakan oleh Rasulullah SAW untuk memohon perlindungan Allah dari sihir Yahudi.<sup>56</sup>

Kedua surah ini memiliki banyak kelebihan dari surah-surah yang lainnya termasuk sebagai penyembuh adalah merupakan salah satu kelebihan Al-Qur'an, karena memang Al-Qur'an memaparkan bahwa Al-Qur'an sendiri mempunyai sifat As-Syifa yang berarti penyembuh.<sup>57</sup>

## 2. Asbabun Nuzul Surah Mu'awwidzatain

Sebab turunnya surah mu'awwidzatain ini dijelaskan secara langsung dalam hadist yang diriwayatkan oleh Imam Al-Baihaqi:

Imam Al-Baihaqi dalam A.Dahlan, Q.Shaleh meriwayatkan dari Al-Kalbi dari Abu Saleh dari Ibnu Abbas yang berkata, "Suatu ketika Rasulullah menderita sakit parah. Dua malaikat lantas mendatangi beliau di dalam mimpinya, malaikat yang satu duduk di samping kepala sementara malaikat yang satu lagi duduk di sebelah kaki Rasulullah. Malaikat yang berada di sebelah kaki lalu bertanya kepada malaikat yang di sebelah kepala, "Apa yang sedang menyimpannya?". Malaikat yang di sebelah kepala menjawab, "Disihir orang" kemudian bertanyalah malaikat yang berada di sebelah kaki, "Siapa yang menyihir?" Dijawab, "Labid Ibnul A'sham, seorang Yahudi." Malaikat itu bertanya lagi, "Dimana diletakkan (sihirnya itu)?" Dijawab, "Di sebuah sumur milik si Fulan, di bawah batu. Karena itu, Rasulullah harus pergi ke sumur itu lalu keringkan air dalam sumur, kemudian barulah angkat batunya dan ambillah kotak yang berada dibawahnya kemudian bakarlah."<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup> Raja Jamilah Raja Yusoff and Zulkifli Mohd, "Analisis Kuantitatif Perkataan-Perkataan Dalam Surah Al-Mu'awwidhat," *Jurnal Usuluddin*, 2004, 109.

<sup>57</sup> Siregar, "Keampuhan Ayat Al-Qur'an Sebagai Sarana Pengusir Setan (Analisis Buku *Senjata Spiritual Santri*)," 136.

<sup>58</sup> H.A.A Dahlan KH.Q Shaleh, *Asbabun Nuzul : Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Quran* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2000), 692-93.

“Pada pagi harinya, Ammar bin Yasir serta beberapa sahabat kainnya diutus Rasulullah SAW untuk pergi ke sumur tersebut. Sesampainya disana, mereka melihat airnya berubah warna menjadi merah kecoklatan seperti air pacar/inai. Mereka langsung menimba air sumur, mengangkut batu yang ada di dalam sumur, mengeluarkan kotak kecil yang berada di bawah batu, lalu membakarnya. Ternyata di dalam kotak terdapat seutas tali yang berjumlah sebelas simpul. Sehingga Allah menurunkan kedua surah ini. Terurailah satu simpul setiap kali Rasulullah membaca satu ayat”.<sup>59</sup>

Riwayat yang nyaris sama dengan yang di atas ada dalam shahih Bukhari serta shahih Muslim, tetapi tanpa mengatakan turunnya kedua surah. Namun, ada pula riwayat sama yang diiringi penyebutan kedua surah.

Dari Aisyah ra. ia berkata:

سَحَرَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ مِنْ بَنِي زُرَيْقٍ يُقَالُ لَهُ لَبِيدُ  
 بَنِ الْأَعْصَمِ حَتَّى كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ أَنَّهُ كَانَ يَفْعَلُ  
 الشَّيْءَ وَمَا فَعَلَهُ حَتَّى إِذَا كَانَ ذَاتَ يَوْمٍ أَوْ ذَاتَ لَيْلَةٍ وَهُوَ عِنْدِي لَكِنَّهُ دَعَا وَدَعَا  
 ثُمَّ قَالَ يَا عَائِشَةُ أَشَعَرْتِ أَنَّ اللَّهَ أَفْتَانِي فِيمَا اسْتَفْتَيْتُهُ فِيهِ أَتَانِي رَجُلَانِ فَقَعَدَا  
 أَحَدُهُمَا عِنْدَ رَأْسِي وَالْآخَرُ عِنْدَ رِجْلِي فَقَالَ أَحَدُهُمَا لِصَاحِبِهِ مَا وَجَعُ الرَّجُلِ  
 فَقَالَ مَطْبُوبٌ قَالَ مَنْ طَبَّهَ قَالَ لَبِيدُ بْنُ الْأَعْصَمِ قَالَ فِي أَيِّ شَيْءٍ قَالَ فِي مُشْطٍ  
 وَمُشَاطَةٍ وَجُفٍّ طَلَعِ نَخْلَةَ ذَكَرٍ قَالَ وَأَيْنَ هُوَ قَالَ فِي بئرِ ذَرْوَانَ فَأَتَاهَا رَسُولُ  
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي نَاسٍ مِنْ أَصْحَابِهِ فَجَاءَ فَقَالَ يَا عَائِشَةُ كَأَنَّ مَاءَهَا  
 نُفَاعَةٌ الْحِنَاءِ أَوْ كَأَنَّ رُءُوسَ نَخْلِهَا رُءُوسُ الشَّيَاطِينِ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا  
 اسْتَخْرَجْتَهُ قَالَ قَدْ عَافَانِي اللَّهُ فَكْرِهْتُ أَنْ أَتَوَّرَ عَلَى النَّاسِ فِيهِ شَرًّا فَأَمَرَ بِهَا  
 فَدُفِنَتْ

*Rasulullah SAW pernah disihir oleh seseorang dari bani Zuraiq yang bernama Labid bin Al-A'sham, sampai Rasulullah SAW dibuat membayangkan seolah-olah beliau melakukan sesuatu padahal beliau tidak berbuat apa-apa. Sampai pada suatu hari atau pada suatu malam ketika beliau berada di sisiku, tetapi beliau terus berdoa dan berdoa. Kemudian beliau bersabda, "Wahai Aisyah, apakah*

<sup>59</sup> A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Qur'an Surah Al-Baqarah-An-Naas* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2002), 970–71.

*kamu tahu bahwa Allah telah memberikan jawaban kepadaku tentang apa yang aku tanyakan kepada-Nya tentang sihir? Ada dua orang yang mendatangkiku, satu di antaranya duduk di dekat kepalaku dan yang satunya lagi berada di dekat kakiku.” Lalu salah seorang di antara keduanya berkata kepada temannya, “Sakit apa orang ini?” “Terkena sihir”, sahut temannya. “Siapa yang telah menyihirnya?”, tanya temannya lagi. Temannya menjawab, “Labid bin Al-A’sham.” Ditanya lagi, “Dalam bentuk apa sihir itu?” Dia menjawab, “Pada sisir dan rontokan rambut ketika disisir, dan kulit mayang kurma jantan.” “Lalu, di mana semuanya itu berada?”, tanya temannya. Dia menjawab, “Di sumur Dzarwan.” Kemudian Rasulullah SAW mendatangi sumur itu bersama beberapa orang sahabat beliau. Lalu, beliau datang dan berkata, “Wahai Aisyah, seakan-akan airnya berwarna merah seperti perasan daun pacar, dan seakan-akan kulit mayang kurmanya seperti kepala setan.” Lalu kutanyakan, “Wahai Rasulullah, tidakkah engkau meminta dikeluarkan?” Rasulullah SAW menjawab, “Allah telah menyembuhkanku, sehingga aku tidak ingin memberi pengaruh buruk kepada umat manusia dalam hal itu. Kemudian beliau memerintahkan untuk menimbunnya, maka semuanya pun ditimbun dengan segera.” (HR. Bukhari, no. 5763 dan Muslim, no. 2189).<sup>60</sup>*

Riwayat dari Abu Nu'aim dalam kitab *ad-dalail dari Abu Ja'far Ar-razi* dari Rabi' bin Anas bin Malik yang berkata, "Seorang laki-laki Yahudi memberikan efek sesuatu terhadap Rasulullah sehingga Rasulullah menderita sakit parah. Tatkala para sahabat menjenguk, mereka meyakini bahwa Rasulullah telah terkena sihir. Malaikat Jibril kemudian turun membawa mu'awwidzatain (surah Al-Falaq dan An-Nas) untuk mengobatinya. Akhirnya, Rasulullah pun kembali sehat."

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami bahwa asbabun nuzul dari surah mu'awwidzatain yaitu surah Al-Falaq dan An-Naas turun ketika Rasulullah SAW mengalami sakit keras yang disebabkan oleh sihir Yahudi Labid bin Al-A'sham yang diletakkan di dalam sumur dibawah batu. Kedua

---

<sup>60</sup> Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Lu'lu' Wal Marjan 2* (Surabaya: PT Bina Ilmu, n.d.), 842.

surah ini melepaskan enam ikatan sihir yang mengikat Rasulullah SAW, sehingga mengobatinya dari sihir. Asbabun Nuzul ini diperjelas dan dipertegas dari hadis nabi yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

### **3. Keutamaan Surah Mu'awwidzatain**

#### **a. Sebagai Ruqiyah**

Surah mu'awwidzatain disebutkan secara khusus memberikan kesembuhan terhadap penyakit 'ain pada manusia atau jin. Diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri berkata "adalah rasulullah senantiasa memohon perlindungan dari keburukan jin dan penyakit 'ain dari manusia hingga turunlah surah mu'awwidzatain. ketika dua surah itu turun, beliau mengambil keduanya dan meninggalkan yang lainnya". Ain (Hasad) adalah nyata dan ia dapat menimbulkan penyakit kepada seseorang sebagaimana yang diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, "Ain (mata hasad) adalah benar (adanya). Cara Rasulullah menghindari dan menyembuhkan penyakit 'ain adalah dengan membaca al-mu'awwidzataim setiap malam sebelum tidur dengan tambahan surat Al-Ikhlas dengan tata cara khusus.

Allah adalah obat penyembuh penyakit, sedangkan obat, doktor, dan bacaan Al-Qur'an sebagai perantara dan usaha untuk menyembuhkan penyakit. Karena setiap penyakit pasti ada obatnya jika kita berusaha dan berserah diri kepada Allah.

Dijelaskan dalam Al-Qur'an QS. Asy-Syu'araa: 80

وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ﴿٨٠﴾

Artinya: *Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku.*<sup>61</sup>

Selain itu dijelaskan juga di dalam hadist, bahwasanya boleh kita berobat dan me-ruqyah diri, tapi tetap sesuai dengan aturan syariat Islam dan tidak melanggar akidah dan hukum syara'. Selain itu juga tidak menggunakan bahan-bahan pengobatan yang haram maupun benda-benda yang haram. Perkara ini ada disebut dalam hadis riwayat Abu al-Darda, Rasulullah Saw., bersabda:

*“Sesungguhnya Allah menjadikan pada setiap penyakit itu ada obatnya, maka hendaklah kamu berobat tetapi jangan berobat dengan menggunakan benda-benda yang haram”.* (Al-Bukhari 1999).<sup>62</sup>

b. Sebagai Perlindungan

Surah Mu'awwidzatain yang pada hakikatnya diartikan sebagai dua surah perlindungan memiliki keutamaan yang begitu besar dalam meminta perlindungan kepada Allah dari segala bentuk kejahatan. Hal ini seperti dijelaskan dalam hadis:

*Dari Ibnu Abbas radhiyallahu'anhu beliau berkata, "Pada suatu hari aku pernah dibonceng oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau pun berkata, " Nak, sungguh aku akan mengajarmu beberapa kalimat ; Jagalah Allah maka kamu akan dijaga oleh-Nya, jagalah Allah maka kamu akan mendapati-Nya di depanmu (siap menolongmu) jika kamu meminta mintalah kepada Allah, dan jika kamu meminta pertolongan maka mintalah kepada Allah. Dan ketahuilah andai kata umat manusia berkumpul untuk memberikan suatu kemanfaatan kepadamu maka mereka tidak*

<sup>61</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, 371.

<sup>62</sup> Ahmad Najaa Mokhtar et al., "Fenomena Kepercayaan Dan Amalan Masyarakat Dalam Perubatan Islam Di Malaysia," *Jurnal Ushuluddin Adab Dan Dakwah* 1, no. 2 (2018): 157.

*akan bisa kecuali apa-apa yang sudah ditakdirkan oleh Allah atasmu, dan andai kata mereka semua berkumpul untuk mencelakaimu maka sesungguhnya mereka tidak akan bisa pernah mencelakaimu kecuali apa-apa yang memang telah ditakdirkan oleh Allah atasmu, pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering. (HR. Tirmidzi).<sup>63</sup>*

Rasulullah berpesan kepada ‘Uqbah bin Amir untuk membaca surah-surah itu setelah selesai setiap shalat, sebagaimana diriwayatkan oleh Tirmidzi. Anjuran Rasulullah ini mengandung rahasia dan manfaat besar untuk membantu menolak seluruh jenis kejahatan di antara waktu-waktu shalat. Rasulullah juga melukiskan mu’awwidzatain ketika bersabda, “tak ada permohonan perlindungan yang lebih baik daripada permohonan perlindungan dengan kedua surah itu.”<sup>64</sup>

Dijelaskan dalam hadist Nabi SAW bersabda

وَعَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ، قَالَ : (( أَلَمْ تَرَ آيَاتٍ أَنْزَلْتُ هَذِهِ اللَّيْلَةَ لَمْ يَرِ مِثْلُهُنَّ قَطُّ ؟ { قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ } وَ { قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ } )) رَوَاهُ مُسْلِمٌ .

*“Uqbah bin Amir ra. memberitakan, Muhammad Rasulullah SAW bersabda: “Tahukah kalian beberapa ayat yang diturunkan tadi malam, dan yang belum pernah ada bandingannya? Ayat-ayat itu adalah Qul A’uudzubillil Falaq (yaitu surat Al-Falaq) dan Qul A’udzuubi Rabbinaas (yaitu surat An-Naas)”. (HR. Muslim).<sup>65</sup>*

<sup>63</sup> Nur Kholis Kurdian, “Metode Nabi Tentang Penanaman Iman Kepada Allah Ta’ala Dan Pemeliharaannya Dalam Hadits-Hadits Aqidah,” *Jurnal Al-Majaalis* 4, no. 1 (2016): 62.

<sup>64</sup> Ahmad Mustafa Mutawalli, *Syama’il Rasulullah* (Jakarta: Qisthi Press, 2019), 203.

<sup>65</sup> Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Hadits Edisi Revisi* (Jakarta: Penerbit Qibla, 2013),



Penjelasan hadis di atas secara jelas menunjukkan keistimewaan dari kedua surah ini yaitu surah Al-Falaq dan surah An-Naas (Mu'awwidzatain) yang merupakan bagian surah di dalam Al-Qur'an yang tidak ada bandingannya dengan surah-surah lainnya. Sehingga Rasulullah SAW memberitahukan kepada sahabatnya untuk membaca kedua surah ini sebelum tidur, setelah salat, dan saat meminta perlindungan kepada Allah SWT.

c. Dibaca Ketika Dzikir Pagi dan Petang

Dijelaskan dalam sebuah hadis bahwa surah mu'awwidzatain ini diutamakan untuk dibaca pada pagi dan petang hari:

*“Pada suatu malam yang gelap dan diiringi dengan rintik-rintik hujan, kami menunggu Nabi SAW keluar dari rumahnya untuk melakukan shalat berjamaah. Lalu setelah Nabi SAW keluar dari rumahnya beliau berkata kepadaku, “Katakanlah! (bacalah) oleh mu surah Al-Ikhlâs dan Al Mu'awwidzatain di sore dan pagi hari sebanyak tiga kali, maka Allah akan mencukupimu dari segala sesuatu”. (HR. An-Nasa’i).<sup>66</sup>*

Dengan demikian dipahami bahwa surah mu'awwidzatain ini memberikan keutamaan yang luar biasa apabila dibaca pada sore dan pagi hari sebanyak 3 kali pada setiap selesai berdzikir setelah salat. Sehingga memberikan suatu kecukupan dan menjaga mu dari segala bentuk marabahaya yang akan menghampiri.

---

<sup>66</sup> Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi Juz 'Ammâ* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2016), 903.

## d. Dibaca Ketika Hendak Tidur

أَنَّ النَّبِيَّ كَانَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ كُلَّ لَيْلَةٍ جَمَعَ كَفَّيْهِ، ثُمَّ نَفَثَ فِيهِمَا، فَقَرَأَ فِيهِمَا قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ، وَقُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ، وَقُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ، ثُمَّ يَمْسُحُ بِهِمَا مَا اسْتَطَاعَ مِنْ جَسَدِهِ، يَبْدَأُ بِهِمَا عَلَى رَأْسِهِ وَوَجْهِهِ وَمَا أَقْبَلَ مِنْ جَسَدِهِ، يَفْعَلُ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ

*Dari Aisyah ra. beliau berkata: Sesungguhnya apabila Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam ingin merebahkan tubuhnya (tidur) di tempat tidurnya setiap malam, beliau mengumpulkan ke dua telapak tangannya, kemudian beliau sedikit meludah padanya sambil membaca surat “Qul Huwallahu Ahad” dan “Qul A’udzu bi Rabbil Naas” dan “Qul A’udzu bi Rabbil Falaq,” setelah itu beliau mengusapkan kedua telapak tangannya ke seluruh tubuhnya yang dapat beliau jangkau. Beliau memulainya dari kepalanya, wajahnya, dan bagian depan tubuhnya. beliau melakukannya sebanyak tiga kali. (HR Al-Bukhari).<sup>67</sup>*

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Yunus dari Ibnu Syihab dari Urwah bin Az-Zabair dari Aisyah berkata, “Jika Rasulullah hendak menuju ranjangnya dia meniupkan di kedua telapak tangannya dengan surah Al-Ikhlash dan Al-Mu’awwidzatain lalu mengusapkannya kewajahnya dan seluruh anggota badannya yang dapat dijangkau kedua tangannya.” Aisyah berkata, “ketika beliau merasakan sakait, ia menyuruhku untuk melakukan hal tersebut kepadanya, “Yunus berkata “Aku melihat Ibnu Syaibah melakukan hal tersebut ketika ia hendak menuju ranjangnya.” Ini adalah sunnah yang tidak pernah ditinggalkan Rasulullah.<sup>68</sup>

<sup>67</sup> Baqi, *Al-Lu’lu’ Wal Marjan* 2, 844.

<sup>68</sup> Raghīb As-Sirjani, *354 Sunnah Nabi Sehari - Hari* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019),

Pada hadis di atas Nabi SAW mengajarkan kepada Ibnu 'Abbas radhiyallahu 'anhu bahwa yang bisa memberikan manfaat dan menolaknya hanya Allah ta'ala, tidak ada yang bisa menghalang-halangi manfaat tersebut atau menolaknya dari seseorang yang dikehendaki Allah kecuali hanya Dia, demikian pula yang dapat mendatangkan mudharat dan menolaknya hanya Allah ta'ala semata, oleh karena itu hanya Allah ta'ala yang berhak untuk dimintai pertolongan dan perlindungan.

Menurut Achmad Chodjim cara berlindung dari empat jenis kejahatan (Al-Falaq) dan satu jenis kejahatan (An-Naas) yaitu:

- 1) Membaca Surah Mu'awwidzatain sebanyak tiga kali pada pagi hari dan tiga kali pada petang hari.
- 2) Memiliki kesadaran untuk menjaga alam dan mempelajari tanda-tanda alam agar tidak tercipta kejahatan dari diri manusia
- 3) Berlindung dari kejahatan yang diciptakan makhluk-Nya dengan menegakkan kedamaian dan perdamaian disegala bidang untuk mewujudkan kerukunan hidup antar suku, agama, ras, etnis dan golongan.
- 4) Berlindung dari kejahatan malam dengan menegakkan pendidikan, membangun mentalitas dan moralitas. Agar mampu menciptakan manusia yang sadar dan bermoral, karena hidup yang tak bermoral merupakan sumber kegelapan yang mampu menciptakan kejahatan.
- 5) Berlindung dari kejahatan tiupan buhul khususnya kejahatan dari provokasi dan teror dengan meningkatkan kewaspadaan dan solidaritas yang harus dipelihara agar tidak menimbulkan prasangka buruk dan pertikaian.
- 6) Berlindung dari kejahatan orang dengki yang dengki dengan menjadi manusia yang pemaaf, dan menjauhkan diri kita dari sifat iri, tamak dan rakus.<sup>69</sup>
- 7) Berdzikir kepada Allah SWT untuk membersihkan hati dari penyakit hati
- 8) Bertafakur atau berpikir untuk mengikuti apa yang dipandang baik di sekitar kita
- 9) Mengendalikan emosi, agar kita tidak terhanyut dengan pikiran-pikiran negatif yang mendorong kita untuk melakukan hal-hal buruk.<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup> Chodjim, *Al-Falaq: Sembuh Dari Penyakit Batin Dengan Surah Subuh*, 165.

#### 4. Ayat-ayat dengan kata 'adza (berlindung) dalam Al-Qur'an

Kata a'udzu yang bermakna berlindung di dalam Al-Qur'an ada 17 kali terulang. Enam belas kali makna berlindung ditujukan kepada Allah SWT, dan satu kali ditujukan permohonan sekelompok manusia kepada jin sebagai bentuk kecaman.

Tabel 2. 1

Ayat-ayat dengan Kata 'adza dalam Al-Qur'an

<p>قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ</p> <p>mengatakan (aku) berlindung kepada Allah</p>	Al-Baqarah:67	<p>أَعُوذُ</p> <p>(aku berlindung)</p>
<p>قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ</p> <p>katakanlah (aku) berlindung kepada tuhan yang menguasai subuh</p>	Al-Falaq:1	
<p>وَقُلْ رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ</p> <p>dan katakanlah tuhanku (aku) berlindung kepada Engkau dari umpatan / bisikan buruk syaitan-syaitan</p>	Al-Mu'minuun:97	
<p>قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا</p> <p>(kalian berdua) mengatakan sesungguhnya aku (aku) berlindung pemurah daripadamu jika (kamu) adalah orang yang bertakwa</p>	Maryam:18	
<p>قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ</p> <p>katakanlah (aku) berlindung dengan tuhan manusia</p>	An-Naas:1	

<sup>70</sup> Chodjim, *An-Nas: Segarkan Jiwa Dengan Surah Manusia*, 291.

<p>قَالَ رَبِّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَسْأَلَكَ</p> <p>mengatakan tuhanku sesungguhnya aku (aku) berlindung kepada Engkau bahwa menanyakan kepada kamu</p>	Hud:47	
<p>وَإِنِّي أَعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٣٦﴾</p> <p>dan sesungguhnya aku (aku) mohon perlindungannya kepada Engkau dan keturunannya dari syaitan yang dirajam/terkutuk</p>	Ali-Imran:36	<p>أَعِيذُهَا</p> <p>(Mohon perlindungan)</p>
<p>وَإِنِّي عُدْتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُمْ أَنْ تَرْجُمُونِ ﴿٢٠﴾</p> <p>Dan Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu, dari keinginanmu merajamku,</p>	Ad-Dukhaan:20	<p>عُدْتُ</p> <p>(Berlindung)</p>
<p>وَقَالَ مُوسَىٰ إِنِّي عُدْتُ بِرَبِّي ﴿٢٧﴾</p> <p>Dan Musa berkata: "Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku</p>	Al-Mukmin: 27	
<p>وَإِمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٠٠﴾</p> <p>Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan syaitan Maka berlindunglah kepada Allah</p>	Al-A'raaf:200	<p>فَاسْتَعِذْ</p> <p>(maka berlindunglah)</p>
<p>فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿٥٦﴾</p> <p>Maka mintalah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha mendengar lagi Maha melihat.</p>	Al-Mukmin: 56	

<p>وَأِمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ  إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٣٦﴾</p> <p>Dan jika syetan menggangumu dengan suatu gangguan, Maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui.</p>	Fush-Shilat:36	
<p>فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ  الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾</p> <p>Apabila kamu membaca Al Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk.</p>	An-Nahl:98	
<p>قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ أَنْ نَأْخُذَ</p> <p>Berkata Yusuf: "Aku mohon perlindungan kepada Allah daripada menahan seorang,</p>	Yusuf:79	مَعَاذُ (perlindungan)
<p>قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ ﴿٢٣﴾</p> <p>Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik."</p>	Yusuf:23	
<p>وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَنْ تَحْضُرُونِ ﴿٩٨﴾</p> <p>Dan aku berlindung (pula) kepada Engkau Ya Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku."</p>	Al-Mu'minuun:98	وَأَعُوذُ (aku berlindung)

<p>وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ  مِّنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ﴿٦﴾</p> <p>Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, Maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan.</p>	<p>Al-Jinn:6</p>	<p>يَعُوذُونَ  (Meminta perlindungan)</p>
--	------------------	---

### C. Penelitian Terdahulu

Setelah penulis melakukan pengamatan dan penelaah selama proses penelitian, penulis tidak menemukan penelitian yang membahas tentang “Pendidikan Akidah dalam Surah Mu’awwidzatain”. Namun telah ada penelitian skripsi yang memiliki kemiripan dan relevan dengan penelitian ini.

*Pertama*, penelitian Irami Fajriani dalam Skripsi yang berjudul “*Konsep Isti’adzah Pada Tafsir Al-Falaq dan An-Naas Karya Ibn Qayyim Al-Jawziyyah*”. Penelitian ini dilatar belakangi dengan semakin maraknya manusia yang berlindung kepada jin-jin dan setan untuk menjanjikan kenikmatan dunia. Metode penelitian yang digunakan yaitu *Library Research* dengan pendekatan *deskriptif analitis*. Penelitian ini mengungkapkan bahwa isti’adzah kepada Allah merupakan upaya untuk melindungi diri dari gangguan setan baik dari jin maupun manusia. Dijelaskan dalam tafsir Ibn Qayyim bahwa isti’adzah merupakan bagian dari tauhid dan menempati posisi yang penting di dalam kehidupan manusia. Sehingga penelitian ini lebih memfokuskan pada makna isti’adzah yang terkandung dalam surah Mu’awwidzatain.

*Kedua*, penelitian Zuhlida Hayati dalam Skripsi yang berjudul “*Al-Mu’awwidzatain Dalam Al-Tafsīr Al-Qayyim Karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah*”. Penelitian ini dilatar belangi dengan keadaan makhluk hidup yang membutuhkan perlindungan dari godaan yang mengancam dirinya, sehingga perlu beristi’adzah dalam kehidupan. Metode penelitian yang digunakan yaitu *library research*. Penelitian ini memfokuskan pada apa yang dimaksud dengan *istiadzah* bagaimana bentuk-bentuk kata *iistiadzah* di dalam Al-Qur’an dan bagaimanakah *istiadzah* dalam surah *al-Falaq* dan *al-Nās* menurut *al-Tafsir al-Qayyim* karya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.

*Ketiga*, penelitian Ayla Velisa dalam Skripsi yang berjudul “*Persepsi Masyarakat Terhadap Kejahatan Makhluk Di Nagari Balai Tengah Kecamatan Lintau Buo Utara Sumatera Barat (Kajian Surah Al-Falaq)*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan mufasir terhadap kejahatan makhluk dalam surah Al-Falaq dan mengetahui persepsi masyarakat terhadap kejahatan makhluk dalam surah Al-Falaq di *Nagari Balai Tengah Kecamatan Lintau Buo Utara Sumatera Barat*. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif. Penelitian ini menjelaskan bahwa sebagian masyarakat telah mengetahui kandungan surah Al-Falaq dan bentuk-bentuk kejahatan makhluk di nagari Balai Tengah meliputi kejahatan makhluk yang telah Allah sebutkan di dalam surah Al-Falaq.

*Keempat*, penelitian Lailatul Khodariyah dalam Skripsinya yang berjudul “*Konsep Tauhid Dalam Surah An-Naas (Kajian Komparatif Tafsir Mafatih Al-Gaib Dan Al-Maragi)*”. Penelitian ini dilatar belakang dengan ketertarikan



peneliti untuk mengkaji tauhid lebih dalam lagi dari surah An-Naas dalam kitab tafsir *Mafatih al-Gaib* dan tafsir *Al-Maragi*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *library research* dengan metode tafsir analitis (tahlili). Penelitian ini berisi penafsiran tauhid dalam surah an-Naas *Mafātih al-gaib* yaitu kepercayaan itulah yang namakan tauhid dengan menyebutkan tauhid *rububiyah*, kemudian *tauhid uluhiyah* selanjutnya masuk pada tauhid *asma wa shifat*.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu. Persamaannya mengkaji surah yang sama yaitu surah Al-Falaq dan An-Naas mengenai makna perlindungan kepada Allah. Perbedaannya yaitu pada penelitian Zuhlida dan Irami lebih memfokuskan pada satu tafsir (Ibn Qayyim) dalam mengkaji makna istiadzah yang terkandung dalam surah Mu'awwidzatain. Sedangkan pada skripsi Ayla Velisa lebih memfokuskan membahas mengenai makna kejahatan makhluk yang ada pada surah Al-Falaq. Berbeda lagi dengan skripsi Lailatul Khodariyah yang hanya memfokuskan masalah tauhid yang terkandung dalam surah An-Naas dengan membandingkan dua tafsir yaitu tafsir *Mafatih al-Gaib* dan tafsir *Al-Maragi*. Sedangkan penelitian ini menggunakan tiga tafsir (Al-Misbah, Ibnu Qayyim, Al-Azhar) untuk dijadikan bahan rujukan, serta penelitian ini menjelaskan isi dan makna perlindungan yang terkandung dalam surah Mu'awwidzatain dari para ahli tafsir. Disinggung juga relevansi surah Mu'awwidzatain dengan pendidikan akidah serta konsep tauhid yang terdapat dalam kedua surah Al-Falaq dan An-Naas.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*, yaitu kegiatan yang meliputi mencari, membaca, menelaah laporan-laporan penelitian dan bahan pustaka yang memuat teori-teori relevan dengan penelitian yang dilakukan.<sup>71</sup> Maksudnya penelitian yang dilakukan ini dengan mengumpulkan data dari literatur-literatur ataupun karya tulis ilmiah. Hal ini bertujuan untuk memecahkan masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaah kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.

Menurut Muhammad Nazir, “penelitian kepustakaan adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti dengan mencari dan menggali teori-teori yang telah berkembang secara mendalam sesuai dengan tema penelitian”.<sup>72</sup> Riset literatur atau kepustakaan, tidak hanya dari mencari sumber data primer dan sekunder yang hendak menunjang riset, dibutuhkan juga untuk mengenali hingga di mana teori yang berhubungan dengan riset sudah berkembang, sehingga dengan teori yang sudah berkembang tersebut bisa diambil sebuah kesimpulan sebagai hasil dari penelitian.

---

<sup>71</sup> Prasetyo Irawan and Dkk, *Metode Penelitian* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2018), 32.

<sup>72</sup> M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999), 54.

Menurut Amir Hamzah mengungkapkan bahwa penelitian kepustakaan adalah penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data yang diperoleh berdasarkan fakta-fakta konseptual berupa ide-ide atau konsep dan fakta teoritis yang kemudian diinterpretasikan makna yang tersurat dan tersirat dalam sebuah teks.<sup>73</sup>

Dapat dipahami bahwa penelitian kepustakaan (*Library Research*) adalah penelitian yang dilakukan dengan mencari, mengumpulkan, menelaah data dari literatur-literatur ataupun karya tulis ilmiah yang relevan dengan penelitian. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan mencari literatur-literatur yang relevan dan mengumpulkan data primer dan data sekunder yang berhubungan dengan topik “*Pendidikan Akidah dalam Surah Mu’awwidzatain*”.

## B. Sumber Data

Sumber data dalam sebuah penelitian merupakan subjek dari mana informasi atau data bisa diperoleh. Apabila seorang peneliti memakai dokumentasi, dokumen ataupun catatanlah yang menjadi sumber informasi. Sebaliknya isi catatan merupakan subjek riset ataupun variabel penelitian.<sup>74</sup>

Sumber data yang diperoleh :

- a. Sumber Data Primer, yaitu suatu referensi yang dijadikan sumber acuan dalam penelitian.<sup>75</sup> Dalam penelitian ini sumber primer yang digunakan adalah berupa kitab suci Al-Qur’an, buku-buku tafsir yang diantaranya: tafsir Al-Misbah, tafsir Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, tafsir Al-Azhar.

---

<sup>73</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan: Library Research* (Sampang: Literasi Nusantara, 2020), 9.

<sup>74</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 172.

<sup>75</sup> Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan: Library Research*, 58.

- b. Sumber Data Sekunder, yaitu referensi-referensi pendukung dan pelengkap dari sumber data primer.<sup>76</sup> Jadi yang dimaksud data pendukung tersebut yaitu berupa buku-buku yang berkaitan dengan Akidah, buku-buku yang berkaitan dengan keutamaan surah Al-Falaq dan surah An-Naas.

### C. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian. Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data yang relevan dan sesuai dengan penelitian.<sup>77</sup>

Dalam penelitian kepustakaan ini teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menghimpun literatur yang berkaitan dengan tema dan tujuan penelitian.
2. Mengklasifikasi buku-buku, dokumen-dokumen, atau sumber data lain berdasar tingkatan kepentingannya sumber primer, sekunder.
3. Mengutip data-data yang diperlukan sesuai fokus penelitian lengkap dengan sumbernya sesuai dengan teknik sitasi ilmiah.
4. Melakukan konfirmasi atau *cross check* data dari sumber utama atau dengan sumber lain untuk kepentingan validitas dan reabilitas.
5. Mengelompokkan data berdasarkan sistematika penelitian.<sup>78</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas, teknik pengumpulan data sangat penting dalam melakukan penelitian kepustakaan, dan proses pengumpulan data juga melalui tahapan-tahapan. Teknik pengumpulan data kepustakaan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menghimpun

---

<sup>76</sup> Saifudin Azwar, *Metodelogi Penelitian* (Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998), 91.

<sup>77</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: AlfaBeta, 2015), 308.

<sup>78</sup> Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan: Library Research*, 60.

literatur, mengklasifikasi, mengutip, mengkonfirmasi serta mengelompokkan data primer dan data sekunder yang terdiri dari penjelasan dari tafsir-tafsir (tafsir Al-Misbah, tafsir Ibnu Qayyim, tafsir Al-Azhar) yang berkaitan dengan analisis isi dan makna surah Mu'awwidzain.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah suatu kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan memberi tanda atau kode, dan mengkategorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan tersebut.<sup>79</sup> Menurut Lexy J. Moleong dalam Ade Ismayani “analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam sebuah pola, kategori tertentu”.<sup>80</sup> Dengan kata lain analisis data ialah penelaahan dan penguraian atas data sehingga menghasilkan kesimpulan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis isi (*content analisis*). Menurut Weber dalam Albi Anggito “analisis isi adalah sebuah metode penelitian dengan menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat inferensi yang valid dari teks”.<sup>81</sup> Pada penelitian ini analisis isi digunakan untuk melihat makna mendalam yang terstruktur pada sebuah teks sehingga bisa diambil suatu kesimpulan.

---

<sup>79</sup> Jogiyanto Hartono, *Metode Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*, (Yogyakarta: ANDI), 120.

<sup>80</sup> Ade Ismayani, *Metode Penelitian*, (Syiah Kuala University Press), 77

<sup>81</sup> Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: Cv Jejak, 2018), 162.

Teknik analisis data pada penelitian kepustakaan yang termasuk dalam bagian penelitian kualitatif merujuk pada pendapat Miles dan Huberman yang mengemukakan tiga macam kegiatan dalam menganalisis data:<sup>82</sup>

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah mengumpulkan data, merangkum, memilih hal pokok yang sesuai dengan tema atau topik penelitian, membuang yang tidak perlu, hingga memberikan gambaran yang lebih jelas untuk mempermudah pengumpulan data.<sup>83</sup>

Pada penelitian ini peneliti memilih data primer berupa kitab tafsir yang akan dipilih sesuai dengan fokus masalah pada topik penelitian yaitu analisis pada makna perlindungan serta keterkaitannya dengan pendidikan akidah. Buku-buku penunjang juga perlu dipilih untuk memperjelas teori-teori. Kemudian barulah data dikelompokkan dan dikategorikan serta dikutip sesuai dengan kebutuhan.

#### 2. Penyajian Data

Pada penelitian ini data disajikan dalam bentuk teks naratif yang sudah dikutip dari kitab tafsir dan buku penunjang. Kutipan-kutipan yang sudah diperoleh dianalisis kembali isi dan maknanya kemudian disusun dan diambil penjelasan dari penafsiran yang sesuai dengan makna perlindungan yang terkandung dalam surah Mu'awwidzatain serta keterkaitan isi dengan konsep pendidikan akidah yang terkandung dalam surah Mu'awwidzatain

---

<sup>82</sup> Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan: Library Research*, 62.

<sup>83</sup> Hamzah, 62.

### 3. Verifikasi Data

Verifikasi Data merupakan proses pengambilan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan data yang kuat dan mendukung penelitian.<sup>84</sup> Sehingga dalam penelitian ini kesimpulan diperoleh setelah peneliti menelaah dan menganalisis data-data yang relevan sesuai dengan fokus masalah penelitian. Dengan teori-teori yang diperoleh akan mendukung tahapan hasil penelitian untuk memperoleh kesimpulan.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian kepustakaan ini dilakukan melalui tahapan-tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data untuk membantu dalam proses menganalisis data sehingga diperoleh suatu kesimpulan yang sesuai dengan data-data yang relevan.

---

<sup>84</sup> Salim and Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan Dan Jenis* (Jakarta: Kencana, 2019), 117.

## BAB IV

### TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

#### A. Temuan

Surah Mu'awwidzatain adalah dua surah dalam Al-Qur'an yang mengandung makna perlindungan (*mu'awwidz*) yaitu surah Al-Falaq dan surah An-Naas. Nama itu terambil dari awal kedua surah tersebut yang menggunakan kata *a'udzu* yang berarti aku berlindung, sehingga makna itu berkembang menjadi permohonan perlindungan. Kata *a'udz* dalam Al-Qur'an terulang sebanyak tujuh belas kali. Enam belas diantaranya tertuju kepada Allah SWT dan sekali yang dikemukakan dalam konteks kecaman merupakan permohonan sekelompok manusia kepada jin (QS. Al-Jin: 6).<sup>85</sup>

Perlindungan disini jelas mengarah kepada meminta perlindungan hanya kepada Allah SWT bukan kepada selain-Nya. Untuk mengkaji lebih dalam agar memperoleh analisis makna dan isi dari kedua surah ini, maka perlu untuk ditelaah ayat demi ayat, terjemah perkata, terjemah surah, serta tafsir setiap ayat dari 3 tafsir yang dijadikan rujukan (Tafsir Al-Misbah, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, Al-Azhar) yang mengkaji surah Al-Falaq dan surah An-Naas. Sehingga diperoleh temuan-temuan untuk membantu dalam menganalisis, mengungkapkan permasalahan yang sesuai dengan fokus masalah dalam penelitian.

---

<sup>85</sup> M. Quraish Shihab, *Perjalanan Menuju Keabadian Kematian, Surga Dan Ayat-Ayat Tahlil* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 327.



## 1. Isi dan Makna Surah Al-Falaq

### a. QS. Al-Falaq ayat 1-5

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾  
وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

Artinya:

1. Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh,
2. Dari kejahatan makhluk-Nya,
3. Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita,
4. Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul,
5. Dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki.<sup>86</sup>

### b. Mufrodat Surah Al-Falaq

Tabel 4. 1

Kosakata/mufrodat QS. Al-Falaq 1-5

Makna	Kata	Makna	Kata
Katakanlah	قُلْ	Apa yang	مَا
Aku berlindung	أَعُوذُ	Diciptakan-Nya (makhluk-Nya)	خَلَقَ
Kepada	بِ	dan	وَ
Yang menguasai subuh	الْفَلَقِ	Kejahatan	شَرِّ

<sup>86</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Jakarta: Kamila Jaya Ilmu, 2016), 604.

Dari	مِنْ	Malam	غَاسِقٍ
Kejahatan	شَرًّا	apabila	إِذَا
Telah gelap gulita	وَقَبَّ	pada	فِي
(Wanita-wanita) tukang sihir yang meniup	النَّفَّاثَاتِ	Orang yang dengki	حَاسِدٍ
Buhul-buhul	الْعُقَدِ	Ia dengki	حَسَدًا

c. Kandungan Surah Al-Falaq

Kandungan surah ini adalah permohonan perlindungan atas segala macam kejahatan. Dalam surah Al-Falaq itu kejahatan yang terakhir adalah kejahatan iri hati dan inilah yang merupakan sumber upaya iblis menjerumuskan manusia, serta sumber permusuhan dengannya. Falaq adalah pengajaran untuk menyadarkan diri dan memohon perlindungan hanya kepada Allah SWT. dalam menghadapi kejahatan jin dan setan, yang sering merayu dan menjerumuskan dalam kedurhakaan agar pemohonnya selalu berada dalam pengawasan dan pemeliharaan Allah SWT. Kandungan masing-masing ayat dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Ayat pertama berisi memohon perlindungan kepada Allah SWT yang menguasai subuh. Al-Falaq juga bisa diartikan sebagai peralihan, baik malam menjadi siang ataupun panas menjadi dingin. Pada masa peralihan itulah banyak peristiwa yang terjadi seperti wabah penyakit, kejahatan sehingga kita dianjurkan untuk membaca surah ini. Karena

hanya Allah SWT yang mampu menghilangkan marabahaya dan kejelekan.

- 2) Ayat kedua menjelaskan makhluk atau ciptaan Allah SWT ada yang berbuat jahat kepada manusia. Di antara makhluk yang bisa berbuat jahat pada manusia adalah iblis, setan, jin dan manusia sendiri. Perbuatan jahat ini bisa berupa bisikan atau hasutan agar manusia melakukan perbuatan yang sesat. Dengan memperhatikan asmaul husna, tidak ada satupun sifat Yang Menyesatkan (al-maudlil), sehingga perbuatan sesat bukan karena Allah SWT tetapi karena perbuatan jahat makhluk-Nya.
- 3) Ayat ketiga menjelaskan banyak kejahatan yang dilakukan pada waktu gelap gulita. Dalam arti luas gelap dapat dipandang sebagai suatu kesukaran. Malam sendiri merupakan keadaan yang sangat rentan terhadap berbagai kejahatan seperti perampokan, bisikan-bisikan yang menyesatkan, perasaan takut, dan lain sebagainya.
- 4) Ayat keempat menjelaskan dalam arti sempit diartikan sebagai kejahatan tukang sihir yang meniup atau menghembuskan nafasnya pada ikatan tali. Bila dipahami pada konteks sekarang dapat diartikan sebagai orang yang meniupkan bisikan jahat untuk mencelakai diri sendiri maupun orang lain. Ayat ini juga digunakan untuk menangkal sihir ataupun santet.

- 5) Ayat kelima menjelaskan orang yang memiliki sikap iri dan dengki akan berusaha mengganggu dan melenyapkan segala hal yang membuat kita bahagia.<sup>87</sup>

## 2. Tafsir Surah Al-Falaq Menurut Ahli Tafsir

### a. Tafsir Al-Misbah Surah Al-Falaq

Kata *a'udzu* terambil dari kata 'audz yakni menuju kepada sesuatu untuk menghindar dari sesuatu yang ditakuti baik yang di tuju itu makhluk hidup seperti manusia atau jin atau yang tidak bernyawa seperti benteng ataupun gunung.

*Ibnu 'Abbas menceritakan bahwa : "suatu ketika aku berjalan di belakang Nabi SAW, lalu beliau berkata kepadaku "hai anak ku ajarkan kepadamu beberapa kalimat, peliharalah perhatikanlah (tuntunan) Allah, niscaya Dia memelihara dan memperhatikanmu. Peliharalah tuntunan Allah, niscaya engkau akan mendapatkan-Nya selalu di hadapanmu. Apabila engkau bermohon, memohonlah kepada Allah; apabila engkau meminta bantuan, mintalah kepada Allah. ketahuilah bila seandainya umat (mahluk) berkumpul untuk memberimu sesuatu manfaat, mereka tidak akan mampu memberimu, kecuali apa yang telah ditetapkan Allah bagimu. Dan seandainya mereka berkumpul untuk menimpakan kepadamu suatu mudharat, mereka tidak akan mampu menimpakan atasmu sesuatu, kecuali apa yang telah ditetapkan Allah, pena telah diangkat dan lembaran telah kering".(HR. At-Tirmidzi).<sup>88</sup>*

Kata Al-Falaq terambil dari akar kata *falaqa* yang berarti membelah. Kata ini dapat berarti subjek sehingga berarti pembelah dan dapat juga berarti objek yakni yang dibelah. Ada juga yang memahaminya dalam arti sempit yang mengartikannya dengan pagi. *Rabb Al-Falaq* adalah Allah SWT, karena dia yang menetapkan dan mengatur sebab-sebab (hukum-

---

<sup>87</sup> Asrori, *Tafsir Al-Asraar: Bahan Kultum Pengajian* (Yogyakarta: Daarut Tajdiid, 2012), 132.

<sup>88</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 730.

hukum alam) yang menjadikan pagi yang membawa terang itu muncul di tengah kegelapan.<sup>89</sup> Karena biasanya kejahatan muncul di malam hari dan direncanakan dalam keadaan gelap, baik kejahatan manusia ataupun jin. Dengan meyakini Allah kuasa membelah kegelapan malam dengan terangnya pagi, seseorang akan yakin pula bahwa Allah juga kuasa menyingkirkan kejahatan dan kesulitan apapun dengan memunculkan pertolongan.

Kata *syarr* pada mulanya berarti buruk atau mudharat. Salah satu doa Nabi SAW menyatakan: “ya Allah kami memohon perlindungan-Mu dari keburukan diri kami dan dari keburukan perbuatan kami”. Pertama keburukan diri, karena setiap manusia berpotensi untuk melakukan keburukan dan kedua keburukan perbuatan yakni permohonan untuk tidak mendapat siksa akibat perbuatan itu melalui pengampunan ilahi. Makna kata *ma khalaq* disini tidak hanya makhluk tertentu seperti jin, setan. Tetapi segala sesuatu yang mengakibatkan *syarr* atau berpotensi untuk mengakitkannya.<sup>90</sup>

Kata *ghasiq* bisa diartikan malam. Ia terambil dari kata *ghasaqa* yang pada mulanya berarti penuh. Malam dinamai *ghasiq* karena kegelapannya memenuhi angkasa. Pendapat ini bersumber pada satu hadist yang menyatakan bahwa:

---

<sup>89</sup> Shihab, 731.

<sup>90</sup> Shihab, 732.

*Rasul SAW menunjuk kepada bulan seraya bersabda kepada 'Aisyah ra.: "Wahai 'Aisyah mohonlah perlindungan Allah dari keburukan ini (sambil menunjuk kebulan). Inilah ghasiq idzaa waqab. (HR.at-Tirmidzi).*

Ayat ketiga ini berisi memohon perlindungan kepada Allah dari kejahatan yang terjadi pada malam yang gelap. Tetapi makna malam disana bukan berarti malam itu penuh dengan kejahatan, malam juga bisa diartikan waktu yang tepat untuk beribadah kepada Allah. Makna malam disini bukan malam secara keseluruhan, melainkan kejahatan yang terjadi ketika itu.<sup>91</sup>

Kata *an-naffatsat* adalah bentuk jamak dari kata *an-naffatsah* yang terambil dari akar kata *nafatsa* yang pada mulanya berarti meniup sambil menggerakkan lidah namun tidak mengeluarkan ludah. Syeikh Muhammad 'Abduh menjadikan fungsi *ta* sebagai menunjuk kepada mubalaghah sehingga ia memahami kata tersebut dalam arti orang-orang (baik laki-laki maupun perempuan) yang memiliki kemampuan tinggi dan atau sering kali meniup-niup. *An-naffatsat* dimaksud untuk mengisyaratkan bahwa kejahatan tersebut bukannya lahir dari tiupan itu, tetapi lahir dari pelaku-pelakunya, dan bahwa *an-naffatsat* adalah profesi orang-orang yang telah dikenal oleh mitra bicara. Sedangkan kata *al-'uqad* adalah bentuk jamak dari 'uqdah yang terambil dari kata 'aqada yang berarti mengikat. Syeikh Muhammad 'Abduh memahami *al-'uqad* dalam arti majazi, sehingga memaknai *an-naffatsat* adalah mereka yang sering membawa berita bohong untuk memutuskan hubungan persahabatan antar sesama.

---

<sup>91</sup> Wendi Parwanto, "Penafsiran Surat Al-Falaq [113]: 3-4: Menurut Abd. Ar-Rauf As-Singkili, Hamka Dan M. Quraish Shihab: Telaah Atas Epistemologi Dan Genealogi," *Misykat* 03, no. 02 (2018): 219.

Kata hasad adalah iri hati atas nikmat yang dimiliki orang lain yang disertai dengan harapan kiranya nikmat itu hilang darinya. Kata hasad digunakan juga dalam arti keinginan yang ingin memperoleh nikmat serupa dengan yang dimiliki orang lain tanpa mengharap hilangnya nikmat yang diperoleh orang lain itu. Ini karena apa yang terdapat di dalam hati boleh jadi dicetuskan kedengkiannya dalam bentuk ucapan ataupun perbuatan maupun dalam bentuk pandangan matanya. Ada bahaya yang mungkin muncul dari ulah mereka sehingga wajar memohon perlindungan Allah.<sup>92</sup>

Berdasarkan penjelasan surah Al-Falaq dalam tafsir Al-Misbah dapat dipahami bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi untuk berbuat kejahatan baik pada dirinya maupun kejahatan yang membahayakan orang lain. Sehingga manusia harus meminta perlindungan kepada Allah agar dijauhkan dari bisikan-bisikan setan yang bisa mempengaruhi hati manusia. Karena kejahatan sendiri muncul dari manusia itu sendiri yang mengikuti hawa nafsunya sebagai bisikan-bisikan rayuan setan. Apabila manusia tidak berlindung kepada Allah, maka hidupnya tidak terarah dan bisa membahayakan dirinya. Orang yang memohon perlindungan kepada selain Allah diumpamakan dalam Surah Al-Ankabut ayat 41.

b. Tafsir Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Surah Al-Falaq

Kata *a'udzu* pada ayat pertama surah Al-Falaq berasal dari kata *'adzaa* yang menunjukkan kewaspadaan, perlindungan dan keselamatan. Hakikat maknanya sendiri yaitu lari dari orang yang ditakuti kepada orang

---

<sup>92</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 733–40.

lain yang dapat melindungi dari orang tersebut. Sedangkan makna *a'udzu* ialah aku berlindung dan aku mencari penjagaan asalnya diambil dari makna menutupi dan saling berdampingan. Menutupi berarti sebagai tutupan atau tabir untuk berlindung dari musuh, sedangkan saling berdampingan berarti menjadi suatu ikatan yang sudah menempel untuk berpegangan dan dijadikan sebagai pelindung.

Makna *isti'adzah* sendiri mengharuskan penggabungan keduanya bersama-sama. Orang yang meminta perlindungan tentu saja menjadikan orang yang melindunginya sebagai tabirnya, dia berpegang dan berlindung kepada-Nya. Yang pertama menunjukkan tentang keadaannya dan perlindungan dengan Rabb-Nya yang mencakup permintaan dan harapan agar Allah melindunginya. Ketika Allah berfirman “*Qul 'audzu birabbil falaq*” Nabi Muhammad SAW di-isyaratkan untuk menyampaikan kalam tersebut yang sudah diturunkan kepada-Nya.<sup>93</sup>

Permohonan perlindungan dari surah Al-Falaq ini menggunakan tauhid Rububiyah yang dikaitkan dengan Al-Falaq, waktu subuh yaitu *Rabb Falaq* yang bermakna meminta perlindungan kepada Allah yang menguasai subuh, yang menciptakan makhluk-Nya. Sudah semestinya jika apa yang disifatkan kepada diri-Nya ini sesuai dengan tempat kita meminta permohonan perlindungan, yang berhak dimintai pertolongan dari semua kejahatan.

---

<sup>93</sup> Muhammad Uwais An-Nadwi, *Tafsir Ibnu Qayyim: Tafsir Ayat-Ayat Pilihan* (Jakarta: Darul Falah, 2000), 668.



Ibnu al-Qayyim dalam tafsirnya mengemukakan bahwa *asy-syarr* (kejahatan) mencakup dua hal yaitu sakit (pedih) dan yang mengantarkan kepada sakit (pedih). Penyakit, kebakaran, tenggelam adalah sakit (pedih) sedangkan kekufuran, maksiat dan sebagainya mengantarkan kepada sakit atau siksa illahi. Keburukan atau mudharat dapat terjadi akibat ulah manusia itu sendiri ataupun dari pihak lain. Surah Al-Falaq mencakup permohonan perlindungan dari empat kejahatan yaitu:

- 1) Kejahatan makhluk-Nya yaitu kejahatan yang berasal dari makhluk yang diciptakan Allah bukan kepada penciptaan Allah yang merupakan perbuatan-Nya. Karena suatu kejahatan bukan sifat yang dimiliki dzat Allah, kesempurnaan dan keagungan Allah bersifat mutlak tidak ada yang bisa menandingi-Nya. Kejahatan makhluk-Nya bersifat umum dan lebih luas cakupannya, karena ciptaan Allah bisa saja berasal dari manusia, hewan, tumbuhan, jin, ataupun setan.
- 2) Kejahatan malam yang telah gelap gulita, kejahatan yang ada pada malam hari lebih layak untuk dimintai perlindungan kepada *Rabb* yang menguasai subuh dan cahaya. Apabila waktu malam tiba, maka waktu itulah roh-roh yang jahat dan setan-setan berkeliaran serta berkuasa dalam kegelapan.<sup>94</sup>
- 3) Kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus sihirnya, merupakan kebiasaan tukang sihir yang hendak menghembuskan

---

<sup>94</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Zadul Ma'ad: Bekal Perjalanan Akhirat* (Jakarta: Griya Ilmu, 2008), 196.

kejahatannya kepada orang yang hendak dijadikan sasaran sihir menurut kehendaknya.

Ibnu Qudamah al-Maqdisi dalam Mawardi Muhammad Shaleh menyebutkan bahwa sihir adalah buhul, mantra, dan perkataan yang diucapkan atau ditulis atau dibuat sesuatu yang berpengaruh pada jasad orang yang disihir atau pada hati dan akalnya tanpa persentuhan jasad secara langsung. Sebagian tukang sihir mempermainkan aqidah umat Islam, di mana mereka menampakkan diri seakan-akan sebagai tabib, ahli hikmah, dokter atau kiai.<sup>95</sup>

- 4) Kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki, yaitu bahwa orang yang dengki akan mengganggu dan berbuat kejahatan untuk melampiaskan kedengkiannya kepada orang lain. Jika orang yang didengki itu berlindung kepada Allah, kejahatan tersebut akan ditolak dan kejahatan itu akan kembali kepada orang yang dengki.<sup>96</sup>

Berdasarkan tafsir Ibnu Qayyim surah Al-Falaq dan dipahami bahwa bahwa dari keempat kejahatan tersebut bisa menimbulkan sesuatu yang buruk dalam diri kita, baik itu sihir yang mempengaruhi pikiran, racun yang merusak jasmani, maupun hati yang dengki yang bisa menimbulkan penyakit hati (rohani) yang membahayakan orang lain. Hanya kepada *Rabb* yang menguasai subuhlah tempat meminta perlindungan dari kejahatan yang timbul dari makhluk yang diciptakan-Nya.

#### c. Tafsir Al-Azhar Surah Al-Falaq

Pada ayat pertama surah Al-Falaq, kata Al-Falaq diartikan cuaca subuh yang menggambarkan keadaan perpisahan antara gelap malam dengan terbitnya matahari menuju siang. Rabb falaq memiliki kekuasaan

---

<sup>95</sup> Mawardi Muhammad Saleh, "Tindak Pidana Sihir Menurut Perpspektif Hukum Islam," *UIN Suska Riau*, 2003, 137.

<sup>96</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Ath-Thibbu An-Nabawi* (Yogyakarta: Diva Press, 2020), 200.

yang menciptakan makhluk dan menghadirkan suasana subuh. Sehingga dengan kekuasaan-Nya kita diperintahkan untuk melindungi diri, meminta perlindungan kepada Allah yang memiliki kuasa menghadirkan cuaca subuh. Kata *falaq* juga bisa diartikan dengan peralihan yang memiliki makna adanya pergantian malam menuju siang, perubahan tanah kering menjadi subur, peralihan dari biji kering yang hidup jadi tanaman. Hingga sebutan-Nya selaku *Rabb* berarti mengendalikan, mendidik, serta memelihara biar kita siuman kalau hanya Allah pula lah yang jadi tempat berlindung dari bermacam wujud kejahatan yang tercantum pada pergantian siang serta malam ataupun peralihan.<sup>97</sup>

Pada ayat kedua dijelaskan bahwa semua makhluk Allah yang diciptakan-Nya baik langit, lautan dan daratan serta bumi beserta isinya bisa saja membahayakan bagi manusia. Sebab itu maka dapatlah dikatakan bahwa dimana-mana ada bahaya, sehingga kita tidak boleh lupa bahwa Allah sebagai Pencipta seluruh alam Maha Kuasa pula menyelipkan bahaya pada barang-barang atau sesuatu yang kita pandang remeh.

Pada ayat ketiga dijelaskan ketika matahari telah terbenam, kelamnya malam merubah suasana menjadi mencengkram dan sepi. Maka waktu malam hari itu adalah waktu yang paling banyak dilakukan orang untuk melakukan kejahatan dan berbagai bahaya dapat terjadi. Hewan-hewan yang berbisa keluar, orang yang terhanyut dengan hawa nafsunya keluar ketempat-tempat maksiat.

---

<sup>97</sup> Buya Hamka, *Juz 'Amma Tafsir: Al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani, n.d.), 110.

Pada ayat keempat yang diartikan di sini yakni kejahatan yang berasal dari mantra-mantra penyihir ataupun dukun yang berencana mencelakakan orang lain sehingga jiwa orang lain mudah untuk dipengaruhi dalam berbuat keburukan. Dapat dipahami ayat ini memberikan makna bahwa orang yang memiliki kepercayaan yang kokoh tanpa ada rasa goyah sedikitpun tidak akan mudah terpengaruh dan tidak mempan dengan sihir-sihir jahat yang ingin mempengaruhi dirinya. Sebab ia percaya Allah lah tempat dia berlindung serta memohon pertolongan, tidak terdapat pegangan serta tidak terdapat proteksi sejati kecuali hanya pada Allah.

Pada ayat kelima, menerangkan bahwa pada dasarnya sifat dengki itu adalah suatu perbuatan yang menimbulkan penyakit hati yang menimpa jiwa seseorang. Sehingga orang yang memiliki sifat dengki akan merasa susah dan menimbulkan perbuatan untuk melakukan sesuatu yang buruk dan mencelakakan orang lain. Orang yang dengki tidak akan memperoleh nikmat dunia serta nikmat akhirat, serta hanya akan merugikan dirinya sendiri dan orang lain.<sup>98</sup>

Berdasarkan penjelasan tafsir Al-Azhar surah Al-Falaq dapat dipahami bahwa meminta perlindungan kepada Allah adalah suatu hal yang wajib dan merupakan bagian dari ibadah. Karena hakikatnya Allah adalah satu-satunya dzat yang sempurna sebagai Pencipta alam semesta beserta isinya, yang mampu mengendalikan, mendidik, mengatur siang dan malam. Kita sebagai manusia ciptaan-Nya harus patuh dan taat kepada-Nya. Hanya

---

<sup>98</sup> Hamka, 113.

Allah lah satu-satunya tempat meminta pertolongan dan perlindungan dari berbagai kejahatan yang ditimbulkan dari ciptaan-Nya baik binatang buas, manusia itu sendiri, dan bencana alam serta segala bentuk kejahatan yang datang dari luar.

### 3. Isi dan Makna Surah An-Naas

#### a. QS.An-Naas ayat 1-6

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَهِ النَّاسِ ﴿٣﴾ مِنْ شَرِّ  
الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ﴿٥﴾ مِنْ  
الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ﴿٦﴾

Artinya:

1. Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia.
2. Raja manusia.
3. Sembahan manusia.
4. Dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi,
5. Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia,
6. Dari (golongan) jin dan manusia.<sup>99</sup>

#### b. Mufrodat Surah An-Naas

Tabel 4. 2

Kosakata/mufrodat QS. An-Naas 1-6

Makna	Kata	Makna	Kata
Katakanlah	قُلْ	Manusia	النَّاسِ
Aku berlindung	أَعُوذُ	Raja	مَلِكِ

<sup>99</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, 604.

Kepada	ب	Sembahan	إِلَهٍ
Tuhan (yang memelihara dan menguasai)	رَبِّ	dari	مِنْ
Kejahatan	شَرِّ	dalam	فِي
Bisikan syaitan	الْوَسْوَاسِ	Dada	صُدُورِ
Yang bersembunyi	الْخَنَاسِ	Golongan jin	الْجِنَّةِ
Yang	الَّذِي	dan	وَ
Membisikkan (kejahatan)	يُوسِسُ		

c. Kandungan Surah An-Naas

Ayat 1-3 mengajarkan kepada manusia agar meminta perlindungan Allah SWT. Dia-lah Dzat yang memelihara, membimbing, mendidik (*Rabb*) manusia secara bertahap menjadi sebaik-baik makhluk, dan merajai (*Malik*) manusia dengan mengendalikan secara fisik/material berdasarkan hukum-hukumnya (*sunnahtullah*), serta yang mengendalikan hati manusia atau secara spiritual dengan menjadikan Dia-lah satu-satunya sembah (*ilah*) manusia. Dengan kata lain hanya Allah-lah yang mengendalikan segala sesuatu didunia baik alam benda (nyata/jasmani) maupun alam rohani (gaib).

Ayat 4-5 merupakan pelengkap dari tiga macam keburukan yang mungkin dilakukan manusia, sebagaimana yang disebutkan dalam surat Al-Falaq yaitu *ghaasiq*, *naffaatsaat* dan *haasid*. Keburukan yang ke-empat

adalah bisikan setan (*al-khannaas*) yang berbisik-bisik/menyelinap ke dalam hati manusia. Keburukan setan ini termasuk yang paling besar dan berat karena secara tersembunyi dan tidak disadari atau tidak dirasakan oleh manusia.

Ayat 6, *al-khannaas* dapat berasal (berupa) manusia atau jin (QS: 6:112). Di samping jin termasuk golongan makhluk halus yang mengajak manusia kepada keburukan dan merupakan kebalikan dari malaikat yang selalu mengajak kepada kebaikan, dapat berarti pula manusia biasa, orang atau makhluk asing atau generasi mendatang dan bahkan dapat berarti kaum Yahudi/Kristen Pada dasarnya dalam diri manusia selalu ada setan, tetapi jika dapat pertolongan Allah SWT, maka setan itu jadi lemah. Ibaratnya seperti vaksin dalam dunia kedokteran. Sehingga kalau bisa melemahkan setan maka akan menjadikannya sebagai *sparring partner* (lawan tanding) yang justru untuk mengalahkan kejahatan.

#### **4. Tafsir Surah An-Naas Menurut Ahli Tafsir**

##### **a. Tafsir Al-Misbah Surah An-Naas**

Kata An-Naas terulang dalam al-Qur'an sebanyak 241 kali. Kata ini berarti kelompok manusia. Kata an-naas terulang sebanyak 3 kali dalam 3 ayat surah an-naas ini dengan tiga pengertian yang berbeda. Menurut Thahir Ibn 'Asyur per-urutan penyebutan sifat-sifat Allah dalam ketiga ayat diatas sangat serasi. Perlindungan yang dimohonkan itu menyangkut bencana yang menimpa manusia. Maka, sangat wajar jika yang pertama diingatkan kepadanya atau diingatnya Tuhan pemelihara karena Dia-lah sang pencipta

yang dapat melindungi dan membimbing (Rabbi naas) kemudian meningkat pada mengingatkan tentang kuasa-Nya atas manusia dan seluruh makhluk. Dari sini, disebutlah (Maliki naas), selanjutnya karena Allah adalah Maharaja yang menguasai manusia, menjadi sangat wajar Dia disembah dan dipatuhi sehingga disebutlah sifat-Nya sebagai (ilaahi naas) yaitu Tuhan yang dipatuhi manusia. Pendapat lain mengatakan bahwa kata ilaahi naas pada mulanya berarti menyembah/mengabdikan sehingga *illah* adalah zat yang disembah dan kepada-Nya tertuju segala pengabdian.<sup>100</sup>

Ayat keempat sampai ayat enam menjelaskan permohonan perlindungan dari kejahatan setan yang membisik-bisikkan, menggoda manusia dengan berbagai cara yang senantiasa bersembunyi di dalam hati manusia. Bisikan-bisikan jahat tersebut akan hilang apabila memohon pertolongan Allah dengan menyebutkan sifat-sifat-Nya. Kata al-khannas berarti kembali, mundur, bersembunyi dan bermakna sering kali atau banyak kali.<sup>101</sup> Dengan demikian dapat berarti:

- 1) Setan sering kali dan berulang kali kembali menggoda manusia pada saat ia lengah dan melupakan Allah.
- 2) Setan sering kali dan berulang-ulang mundur dan melempem saat manusia berdzikir dan mengingat Allah.

Semua makhluk Allah yang tidak saleh yang menggoda dan mengajak kepada kemaksiatan dinamai setan baik dari jenis jin maupun manusia. Allah telah berfirman:

---

<sup>100</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 749.

<sup>101</sup> Shihab, 755.



وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى  
بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا ۚ وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ ۗ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ



Artinya: Dan demikianlah untuk setiap nabi Kami menjadikan musuh yang terdiri dari setan-setan manusia dan jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah sebagai tipuan. dan kalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak akan melakukannya, maka biarkanlah mereka bersama apa (kebohongan) yang mereka ada-adakan. (QS.Al-An'am:112)<sup>102</sup>  
Berdasarkan penjelasan isi surah An-Naas dalam tafsir Al-Misbah

dapat dipahami bahwa bisikan negatif itu bisa muncul dari nafsu manusia dan rayuan setan. Dorongan nafsu bisa tertolak dengan adanya tekad dan bersikeras menyapuhnya. Sedangkan bisikan setan ia akan tertolak apabila kita mengingat Allah dan meminta perlindungan kepada-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa rayuan setan yang berada di dalam dada manusia jauh lebih berbahaya dari pada musuh yang ada di luar dirinya. Karena itu, perlu permohonan kepada Allah untuk dilindungi dari rayuan setan yang ada di dalam dada.

#### b. Tafsir Ibnu Qayyim Al-Jauziyah Surah An-Naas

Penafsiran surah An-Naas dari dalam tafsir Ibnu Qayyim mengungkapkan dua penafsiran permohonan yaitu permohonan perlindungan kepada yang dimintai perlindungan dan bentuk permintaan perlindungan. Yang menjadi tempat perlindungan di sini adalah Allah yang

<sup>102</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, Mushaf Al-Qur'an Terjemah, 142.

mencakup tiga sifat yaitu rabb manusia, raja manusia, Yang disembah manusia (illah). Pada ayat pertama tercantum sifat rububiyah yang berarti pengaturan, penanganan, pemberian kemashlahatan, penyingkir kejahatan, dan penjagaan diri dari hal-hal yang merusak. Dengan demikian cakupan kekuasaan Rabb sangat sempurna, rahmat-Nya yang luas, kemurahan-Nya, ilmu-Nya tentang keadaan, pemenuhan doa, dan penyingkiran kesusahan.<sup>103</sup>

Pada ayat kedua ialah penggabungan kerajaan atau kekuasaan Allah menjadi raja yang memiliki kekuasaan yang menyeluruh, yang menjadi tempat kembali ketika dalam kesulitan, yang menjaga dan memberikan perlindungan kepada hamba-Nya. Tidak ada kemaslahatan yang didapat kecuali atas izin-Nya, dan manusia tidak memiliki kekuasaan apapun yang menandingi-Nya.

Pada ayat ketiga ialah ilahiyah bahwa Dia adalah ilah yang berhak disembah, tiada ilah selain Dia. Maka tidak sepatutnya mereka menjadikan sekutu bersama-Nya yang mengingkari tauhid ilahiyah dan ibadah. Ketiga sifat ini sebagai bentuk permohonan perlindungan dari musuh yang paling besar yang ada dalam diri manusia.

Pada surah An-Naas mencakup satu kejahatan besar yaitu bisikan setan yang mempengaruhi manusia untuk berbuat kejahatan. Bisikan-bisikan tersebut menyusup sembunyi ke dalam jiwa manusia (Al-Waswas). Pada ayat keempat dan kelima ini terdapat kata *al-waswas* yang memiliki makna bisikan-bisikan dan ada juga yang mengartikannya sebagai

---

<sup>103</sup> An-Nadwi, *Tafsir Ibnu Qayyim: Tafsir Ayat-Ayat Pilihan*, 717.

hembusan suara halus. Untuk maksud makna tersebut, ada ulama yang menyisipkan kata pelaku sebelum *al-waswas* sehingga berarti pelaku yang melakukan bisikan ke dalam hati. yakni setan.<sup>104</sup>

Setan sebagai makhluk Allah diberikan kemampuan untuk masuk ke dalam diri manusia serta mengganggu manusia agar terhasut dengan rayuan-rayuannya. Setan dapat masuk ke dalam diri manusia terutama hati manusia karena setan berada sangat dekat dan berdampingan, ia masuk melalui aliran darah manusia. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa surah An-Naas dalam tafsir Ibnu Qayyim memaparkan konsep tauhid yang terkandung dalam ketiga sifat Dzat Allah yang disebutkan untuk meminta satu perlindungan dari kejahatan yang begitu besar yang bisa menguasai diri manusia sehingga mengikuti jalan kesesatan.

c. Tafsir Al-Azhar Surah An-Naas

Dalam surah An-Naas menyebutkan bagaimana cara manusia berlindung kepada Allah dari sesama manusia. Karena manusia bisa menguntungkan dan bisa membahayakan. Maka ditegaskan kita dimintai untuk meminta perlindungan kepada Allah. Karena Allah itulah Rabbun-Naas (pemelihara manusia), Malikin-Naas (penguasa manusia) dan Ilahin-Naas (Tuhan bagi manusia).

Rabbun-Naas artinya pencipta yang memelihara lahir dan batin, jasmani dan rohani, seluruhnya dipelihara oleh Maha Pemelihara itu. Malikin-Naas sebagai penguasa atas manusia, raja manusia yang berkuasa

---

<sup>104</sup> Meta Eltika Putri, Inong Satriadi, and Umami Kalsum Hasibuan, "Godaan Setan Dan Cara Mengatasinya Menurut Al-Quran," *Istinarah* 1, no. 1 (2019): 25.

di alam semesta. Oleh sebabnya Allah sebagai pemelihara, penguasa, dan Ilah yang patut disembah karena kepada-Nya lah kita kembali.<sup>105</sup>

Dalam surah ini kita meminta perlindungan dari satu bahaya yaitu bisikan-bisikan dari si pengintai, yang berbisik ketika ada peluang. Dia masuk ke dalam dada manusia dan menumpang dalam aliran darah yang berpusat di jantung. Si pengintai ini disebut si *Khannas* yaitu yang halus disebut jin, dan yang kasar itulah dari manusia. Keduanya membujuk dan merayu ketika manusia lengah dan jauh dari Allah.

Berdasarkan tafsir di atas dapat dipahami bahwa manusia tidak pernah lepas dari dua potensi yaitu potensi kebaikan dan kejahatan. Sehingga kita harus selalu waspada dengan menjaga diri, meminta perlindungan kepada Allah dengan memahami ketiga sifat-Nya.

## **B. Pembahasan Penelitian**

### **1. Analisis Surah Mu'awwidzatain Mengenai Makna Perlindungan Menurut Ahli Tafsir**

Berdasarkan penjelasan tafsir di atas, perlindungan di maknai beberapa istilah, seperti tafsir Al-Misbah kata *a'udzu* diartikan menghindar dari sesuatu yang ditakuti, maknanya yaitu meminta perlindungan untuk menghindari sesuatu yang ditakuti baik makhluk hidup (jin, manusia) maupun makhluk yang tak bernyawa seperti batu, gunung, benteng dan lain sebagainya. Karena keburukan bisa timbul dari setiap diri manusia maupun

---

<sup>105</sup> Hamka, *Juz 'Amma Tafsir: Al-Azhar*, 114.

dari makhluk lain, maka diperintahkan untuk selalu meminta perlindungan hanya kepada Allah yang mampu menghindarkannya.

Permohonan perlindungan dalam surah *Mua'awwidztatain* (*Al-Falaq* dan *An-Naas*) tersebut salah satunya dengan menyebutkan sifat-sifat Allah (*rububiyah*, *mulkiyyah*, *uluhiyyah*) agar dihindarkan dari segala bentuk kejahatan. Sehingga kita harus selalu ingat dan jangan pernah lalai, apabila lalai kepada Allah maka setan akan mudah untuk menggoda manusia. Apabila kita terus mengingat Allah dan berlindung kepada-Nya, maka setan itu akan bersembunyi dan tidak mampu untuk menggoda manusia. Pada tafsir *Al-Misbah* ini istilah perlindungan dijelaskan lebih umum karena sesuatu yang dimintai perlindungan mencakup segala sesuatu yang ditakuti baik makhluk yang bernyawa maupun yang tidak bernyawa.

Berbeda dengan tafsir *Ibnu Qayyim Al-Jauziyah*, ia menafsirkan bahwa meminta perlindungan kepada Allah dari marabahaya yang biasa disebut dengan *isti'adzah*. Istilah itu diambil dari kata *a'udzu* pada awal surah yang menunjukkan meminta perlindungan kepada Rabb-Nya. Makna perlindungan di sini lebih khusus karena *isti'adzah* dibagi menjadi tiga dasar permohonan yaitu 1) perlindungan itu sendiri, 2) yang dimintai perlindungan yaitu rabb, 3) sesuatu yang dimintakan perlindungan berupa segala bentuk kejahatan. *Isti'adzah* sendiri merupakan bagian dari ibadah untuk menghilangkan bahaya, baik bahaya dari faktor luar (kejahatan makhluk, kejahatan malam, kejahatan sihir, kejahatan pendengki) yang terdapat dalam surah *Al-Falaq* maupun bahaya dari dalam diri manusia

(kejahatan bisikan setan) yang terdapat dalam surah An-Naas. Meminta perlindungan pada surah Al-Falaq di tujukan kepada Rabb Falaq yang menguasai subuh, sedangkan makna perlindungan pada surah An-Naas di tujukan kepada tiga sifat Allah: Rabb manusia, Raja manusia, Illah manusia. Karena itu sudah menjadi keharusan manusia untuk meminta perlindungan kepada Rabb yang memiliki kekuasaan menciptakan dan mengatur alam semesta.

Sedangkan tafsir Al-Azhar sama-sama memaknai bahwa meminta perlindungan dalam surah Mu'awwidzatain (surah Al-Falaq dan An-Naas) dengan menyebut sifat Allah (Yang memelihara, Yang mengatur, Yang mendidik) makhluk-Nya tujuannya agar terhindar dari berbagai bahaya, cobaan, potensi kejahatan manusia yang bisa membahayakan dirinya dan orang lain, serta kejahatan yang lebih besar dari bisikan setan yang bersembunyi di dalam diri manusia. Jika pada surah Al-Falaq permohonan perlindungan dengan menyebutkan satu sifat Allah yaitu *Rabb Falaq* dari empat kejahatan dari luar, sedangkan pada surah An-Naas permohonan perlindungan dengan menyebut tiga sifat Allah yaitu Rabb Naas, Malik Naas, illahin Naas dari satu kejahatan yang timbul dari dalam diri manusia.

Dengan demikian jelas bahwa pemaknaan perlindungan kepada Allah dari beberapa tafsir memiliki makna yang sama-sama ditujukan untuk manusia untuk selalu meminta perlindungan dari segala bentuk kejahatan hanya kepada Allah bukan kepada yang lain. Dan isti'adzah tersebut merupakan salah satu bentuk ibadah dan pendidikan dalam pengokohan

akidah. Kedua surah tersebut telah mengumpulkan permohonan perlindungan dari segala keburukan yang mempunyai andil besar dalam menjaga dan membentengi diri dari berbagai keburukan sebelum terjadi. Oleh sebab itu kedua surah ini mempunyai manfaat besar sebagai perisai menghadapi kejahatan.

## **2. Makna Perlindungan dalam Surah Mu'awwidzatain (Al-Falaq Dan An-Naas) dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akidah**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata relevansi berasal dari kata relevan artinya kait-mengait, bersangkutan-paut, berguna secara langsung. Kata relevansi artinya hubungan, kaitan. Secara umum arti dari relevansi adalah sesuai atau kecocokan.<sup>106</sup>

Berdasarkan pengertian diatas, yang dimaksud dengan relevansi adalah suatu hubungan atau keterkaitan sesuatu. Dalam hal ini relevansi yang dimaksudkan adalah keterkaitan makna surah mu'awwidzatain (surah Al-Falaq dan surah An-Naas) dengan pendidikan akidah.

### **a. Pendidikan Akidah dalam Surah Al-Falaq**

Menurut Hasan Al-Banna ruang lingkup akidah meliputi Ilahiyyat, nubuwwat, ruhaniyat, dan sam'iyat. Berdasarkan analisis penulis pendidikan akidah yang terkandung di dalam surah Al-Falaq ini termasuk kedalam ruang lingkup akidah ilahiyyat yaitu pokok pembahasannya berhubungan dengan Allah, seperti wujud Allah, sifat Allah, nama Allah. Karena inti dari kandungan surah Al-Falaq ini

---

<sup>106</sup> Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Terbaru*, (Surabaya:Amelia,2003), 360.

bertujuan meminta perlindungan kepada Allah dengan menyebutkan sifat-Nya. Selain itu di dalam akidah juga diajarkan tentang konsep tauhid yang menjadi bagian pokok pembahasan akidah yang juga terkandung di dalam surah Al-Falaq.

Isi dan kandungan surah Al-Falaq, pada ayat pertama “*Qul a’udzu birabbil falaq*”(Katakanlah aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh) menjelaskan tentang meminta perlindungan kepada Allah dengan menggunakan satu sifat-Nya saja yaitu *Rabb Falaq* yang menunjukkan konsep tauhid dalam akidah yaitu *tauhid Rububiyah* dari empat jenis kejahatan (dzahir).

Kata Rububiyah secara bahasa berasal dari akar kata rabb. Kata *rabb* sendiri berasal dari *rabba-yarabbu* yang berarti menumbuhkan, mengembangkan, mencipta, memelihara, memperbaiki, mengelola, memiliki dan lain-lain.<sup>107</sup> Sedangkan secara isitilah *Tauhid Rububiyah* ialah keyakinan bahwa Allah Swt. adalah Tuhan Pencipta semua makhluk dan alam semesta. Dialah yang memelihara makhluk-Nya dan memberikan hidup serta mengendalikan segala urusan.<sup>108</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa *Rabb Falaq* berarti kita meminta perlindungan kepada Tuhan yang menguasai dan mengendalikan waktu subuh atau pergantian antara siang dan malam dari segala bentuk pembelahan baik yang sifatnya lahiriah maupun yang

---

<sup>107</sup> Achmad Chodjim, *Al-Falaq: Sembuh Dari Penyakit Batin Dengan Surah Subuh* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2015), 37.

<sup>108</sup> Redi Iskandar And Aziz, “Konsep Pendidikan Tauhid Menurut Muhammad Bin ‘Abdul Wahhab Dan Relevansinya Dengan Kurikulum 2013,” *AT-TUROS: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2019): 8.



spiritual. Kata *Rabb* disandingkan dengan *Falaq* (waktu subuh atau pembelahan) karena pada dasarnya *Falaq* sendiri memiliki arti yang luas, bisa berarti segala sesuatu yang berganti seperti siang menjadi malam, tanah tandus menjadi subur, bibit tanaman menjadi tumbuhan dan lain sebagainya. Semua proses itu hanya mampu diatur dan dipelihara oleh Allah sebagai *Rabb Falaq*. *Rabb Falaq* juga berarti kita memohon kepada-Nya dari segala kejahatan yang ditimbulkan oleh faktor dari luar yaitu kejahatan dari makhluk-Nya secara umum, kejahatan malam, kejahatan wanita-wanita penyihir, dan kejahatan pendengki apabila ia dengki. Sejatinya *Rabb* adalah Tuhan pemilik kebenaran yang harus kita jadikan pelindung dalam kehidupan kita. Tuhan itu dekat dengan hamba-hamba-Nya lebih dekat dari pada keberadaan urat leher.

Selain itu berdasarkan analisis penulis ayat pertama *Qul a'udzuu birabbil falaq* (Katakanlah: "Aku **berlindung** kepada Tuhan yang **menguasai** subuh) juga termasuk dalam bagian konsep tauhid dalam akidah yaitu uluhiyyah yang bermakna *Ilah*, maksudnya mengesakan Allah dalam beribadah kepada-Nya dan hanya Dia satu-satunya yang berhak disembah. Pada ayat pertama ini berarti bermakna hanya kepada-Nya satu-satunya tempat kita memohon dan meminta perlindungan, bukan kepada yang lain. Sehingga manusia menyerahkan dan menggantungkan segala sesuatu hanya kepada Allah. Kata "menguasai" termasuk dalam tauhid *Rububiyah*, dan kata "berlindung"

termasuk dalam tauhid *uluhiyyah* karena dilihat dari arti surah, segi pengertian *ilah* dan pemaknaan uluhiyyah.

Berdasarkan analisis peneliti juga bahwa pada ayat ini termasuk dalam tauhid asma wa sifat yang menunjukkan sifat Allah dzat yang Maha Melindungi yaitu *Al-Waliyy* yang melindungi segala sesuatu. Karena jelas pada ayat ini menunjukkan kata *a'udzu* yang berarti berlindung yang ditujukan hanya kepada Allah, Dialah yang mampu memberikan perlindungan bagi seluruh makhluk-Nya sehingga disifati Yang Maha Melindungi pada asmaul husna yang ke-55.

Dengan meyakini bahwa Allah Maha Kuasa membelah kegelapan malam dengan terangnya pagi, seorang akan yakin pula Allah juga mampu menyingkirkan kejahatan dan kesulitan kapan dan di manapun dengan mendatangkan pertolongan dan menyingkirkan kesulitan. Hakikatnya meminta perlindungan kepada Allah yang diistilahkan dengan isti'adzah merupakan bagian dari ibadah sebagai bentuk keyakinan kepada Allah yang termasuk dalam bagian dasar pendidikan akidah.

b. Pendidikan Akidah dalam Surah An-Naas

Pendidikan akidah dalam surah An-Naas dilihat dari ruang lingkup akidah juga termasuk kedalam akidah ilahiyyat yang pembahasannya berhubungan dengan Allah serta mengkaitkan dengan konsep tauhid yang terdapat di dalam akidah. Dalam surah An Naas ini terdapat tiga jenis perlindungan dari satu jenis kejahatan (*bathin*). Tiga

jenis perlindungan kepada Allah menggunakan tiga sifat-Nya yaitu Rabb (Rabbinnaas), Malik (Malikinnaas), dan Illah (Ilahinnaas) dari satu kejahatan saja yaitu bisikan setan.

Ayat yang pertama dalam surah An-Naas ini secara jelas tersurat tentang tauhid Rububiyah. Hal ini terlihat jelas baik secara lafdzi maupun secara maknawi yakni di mana dalam ayat pertama ini secara jelas menyebut dengan lafadz Rabb "*Qul'a' uudzu birabbin naas*" yang artinya *Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia*. Maksudnya di sini meminta perlindungan kepada Allah yang memelihara dan menguasai manusia. Rabb disini memiliki sifat yang umum karna memiliki makna pemeliharaan serta pendidikan dan melahirkan pembelahan, limpahan kasih sayang. Sehingga *Rabb Naas* artinya kita memohon perlindungan kepada-Nya yang menciptakan, yang mendidik, yang memelihara manusia dari kejahatan yang berasal dari dalam diri manusia. Artinya hidup manusia ini sebenarnya dikelilingi oleh kejahatan. Dan kejahatan itu selain dari kejahatan dari luar datangnya, juga ada kejahatan yang muncul dari dalam diri manusia itu sendiri. Sedangkan makna "*berlindung*" sendiri termasuk dalam tauhid uluhiyyah yang bermakna meminta perlindungan hanya ditujukan kepada Allah satu-satunya Illah yang patut disembah.

Dalam surah An Naas ayat ayat kedua ini secara langsung menegaskan pula dengan lafadz maliki pada ayat "*Malikin naas*". Lafal

maliki disini menunjukkan Allah Sebagai *Raja atau penguasa manusia* dimana kekuasaan Allah sebagai raja untuk semua manusia, bukan hanya sebagai raja di dunia namun sebagai raja sampai di akhirat.<sup>109</sup> Maka kata Malik mengisyaratkan kerajaan dan kekuasaan-Nya untuk menggagalkan usaha siapapun yang bermaksud jahat. Dalam ayat tersebut terkandung pembelajaran tauhid Mulkiyah.

*Pengertian Tauhid Mulkiyah* adalah suatu keyakinan bahwa Allah Swt. adalah satu-satunya Raja yang memiliki kekuasaan untuk menguasai seluruh makhluk dan alam semesta. Oleh karena itu Allah disebut sebagai Raja alam semesta. Ia berhak dan bebas melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya terhadap alam semesta tersebut. Jika kita menyadari bahwa tiada penguasa sejati selain Allah, maka tidak sepatutnya manusia menguasai manusia lainnya. Karena banyak manusia yang lupa dengan penciptanya sehingga ia seolah-olah merasa hebat dan berkuasa dengan memanfaatkan orang lain. Padahal yang namanya syirik atau menyekutukan Allah adalah menempatkan sesuatu sebagai tandingan Tuhan.

Surah An-Naas Ayat tiga “Ilaahin Naas” (Sembahan manusia) tersurat dengan jelas yakni dalam lafal “Ilaah”. Kata illah terambil dari kata *aliha-ya’lahu* yang artinya menuju dan bermohon. Tuhan dinamai illah karena seluruh makhluk menuju serta bermohon kepada-Nya dalam memenuhi kebutuhan. Pendapat lain mengatakan bahwa kata

---

<sup>109</sup> Anam Besari, “Konsepsi Tauhid Dalam Surat An Naas,” *Jurnal Paradigma* 8, no. 1 (2019): 54–57.

tersebut pada mulanya berarti “menyembah /mengabdikan”, sehingga illah adalah Dia yang disembah dan kepada-Nya tertuju segala pengabdian.<sup>110</sup>

Lafal Ilahi disini menunjukkan tauhid Uluhiyah dimana manusia haruslah mematuhi segala yang menjadi perintah-Nya dan menjahui segala larangan-Nya. *Tauhid Uluhiyah* merupakan keyakinan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan yang patut dijadikan *Ilah* yang harus dipatuhi, ditaati, diagungkan dan dimuliakan. Karena hanya satu tujuan kita yaitu beribadah kepada Allah SWT.<sup>111</sup>

Kata An-Naas disandingkan dengan sifat Allah sebanyak tiga kali pada surah ini, menunjukkan bahwa manusia memiliki kemuliaan dan merupakan makhluk Allah yang sempurna yang telah diberi akal dan pikiran sehingga manusia hendaknya berpikir bahwa kesempurnaan itu diperoleh dari Rabb yang telah menciptakan, memelihara, mendidik. Sehingga manusia hendaklah mengesakan Allah dan jangan menyekutukan Allah. Berdasarkan analisis peneliti juga bahwa pada ayat ini termasuk dalam tauhid asma wa sifat yang menunjukkan sifat Allah Maha Pelindung yaitu *Al Waliyy* yang melindungi segala sesuatu.

Menurut Ibn Qayyim Al-Jawziyyah, kedua ayat tersebut mengandung kesempurnaan akidah. Karena di dalam kedua surah tersebut tercantum ayat-ayat yang secara jelas menyebutkan tauhid rububiyah, mulkiyyah, dan ilahiyyah yang disandarkan pada kata *falaq* (waktu subuh) pada surah Al-Falaq, dan kata An-Naas (manusia) pada surah An-Naas.<sup>112</sup>

---

<sup>110</sup> Shihab, *Perjalanan Menuju Keabadian Kematian, Surga Dan Ayat-Ayat Tahlil*, 346.

<sup>111</sup> Rahmad Fauzi Lubis, “Menanamkan Aqidah Dan Tauhid Kepada Anak Usia Dini,” *Al-Abyadh* 2, no. 2 (2019): 87.

<sup>112</sup> Ibn Qayyim Al-Jawziyyah, *At-Tafsir Al Qayyim* (Beirut: Dar al Fikr, 1998), 597.

Berdasarkan hasil analisis penulis, dapat diambil kesimpulan pendidikan akidah yang terkandung dalam surah An-Naas terdapat pada ayat 1-3 yang menyebutkan tauhid rububiyah, mulkiyyah dan ilahiyyah. Penyebutan kata Rabb (tauhid Rububiyah) terlebih dahulu karena rabb memiliki makna pemeliharaan dan pendidikan yang paling utama sebagai nikmat Allah yang paling besar untuk hamba-Nya. Kemudian diikuti dengan penyebutan kata Malik (tauhid mulkiyyah), karena setelah manusia memperoleh pendidikan dan mampu menggunakan akalinya, hendaklah manusia itu jangan sombong dan tetap tunduk kepada Allah sebagai raja manusia, yang merajai alam semesta. Kemudian barulah diikuti dengan penyebutan illah (tauhid uluhiyyah), karena setelah manusia mampu berpikir dan menyadari bahwa Allah lah yang merajai alam semesta ini, maka hanya Dia lah yang berhak untuk disembah, dan dimintai pertolongan yang hanya ditujukan kepada Allah. Seperti yang tercantum dalam firman Allah:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

*Artinya: Hanya Engkaulah yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan. (QS.Al-Fatihah: 5)*

Ayat di atas jelas menunjukkan pernyataan bahwa hanya kepada Allahlah kita beribadah bukan kepada benda-benda lain yang menimbulkan kesyirikan. Dan hanya kepada Allah juga lah kita meminta segala pertolongan, karena Allah memiliki kekuasaan dan

kesempurnaan yang mutlak dalam mengatur dan memelihara seluruh alam semesta.

Pendidikan akidah sebagai bentuk penanaman nilai-nilai keimanan yang sangat penting untuk diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari sebagai pengokohan akidah tanpa menimbulkan keraguan dalam diri. Memahami makna Surah Mu'awwidzatain yang memiliki kandungan surah berkaitan dengan meminta perlindungan kepada Allah merupakan salah satu bagian dari pendidikan akidah agar manusia sadar ketika mengalami kesusahan, membutuhkan pertolongan, berserah diri hanya ada satu tempat yaitu hanya kepada Allah SWT sebagai rabb yang memelihara, merajai, serta illah yang patut disembah. Memahami asbabun nuzul dari surah ini, memberikan pelajaran bagi kita bahwa Rasulullah SAW ketika mengalami sakit, kesulitan, masalah yang berat sekalipun, beliau tidak pernah lupa dengan rabb-Nya sebagai tempat satu-satunya meminta, memohon perlindungan dari segala sesuatu yang menimpa

Selain konsep tauhid dalam akidah yang terkandung dalam surah Mu'awwidzatain ini, relevansi atau keterkaitan antara surah Mu'awwidzatain (Al-Falaq dan An-Naas) dengan pendidikan akidah bisa dilihat juga dari tujuan keduanya yaitu:

*Pertama*, memberikan kesadaran untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah serta sadar bahwasanya hanya kepada Allah kita beribadah dan meminta perlindungan. Allah sebagai pelindung dan

pendidik pertama menunjukkan bahwa satu-satunya tempat berlindung ketika ditimpa dengan berbagai cobaan, hanyalah berlindung kepada Allah. Sebagaimana makna Rabb pada ayat tersebut bahwa Allah adalah pemeliharaan dan pendidik manusia. Cara berlindung kepada Allah adalah salah satunya dengan ilmu/pendidikan yang telah diajarkan oleh Allah. Dengan memahami apa yang telah diajarkan Allah kemudian mengaplikasikannya dengan metode pembiasaan ke dalam kehidupan sehari-hari seperti beribadah kepada Allah, berdzikir, hal ini merupakan salah satu cara untuk menghindar dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah.

Al-Qur'an memperumpamakan orang-orang yang meminta perlindungan kepada selain Allah, dengan firman-Nya:

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ  
بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ



Artinya: “Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. dan Sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui”.(QS.Al-Ankabut:41).<sup>113</sup>

<sup>113</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, 401.



Ayat diatas memberikan gambaran bagi orang yang berlindung kepada selain Allah seperti laba-laba yang membuat rumah, maknanya orang tersebut hanya percaya kepada kekuatan rumah yang sudah dibuatnya sebagai tempatnya berlindung dan tempat mereka meminta sesuatu yang diinginkan. Begitu juga dengan kaum musyrik yang percaya dengan sesembahan patung yang mereka buat, padahal sesembahan itu tidak mampu menolong mereka dari azab Allah SWT.

*Kedua*, menjauhkan dari perbuatan syirik. Perbuatan syirik sendiri bisa muncul dari pengaruh setan dalam diri maupun dipengaruhi orang lain. Karena sesungguhnya manusia mempunyai potensi ke arah yang buruk atau ke arah yang baik. Setan dengan rayuan dan godaannya berusaha menjerumuskan manusia. Untuk menanamkan kesadaran tentang bahaya rayuan setan dan nafsu yang terdapat dalam diri manusia dan perlunya selalu memohon perlindungan kepada Allah SWT dari gangguan dan godaannya karena tak ada yang dapat melindungi kecuali Allah SWT. Apabila hal semacam ini diminta kepada selain Allah, maka termasuk dalam perbuatan syirik. Dalam QS.Fushshilat ayat 36 ditegaskan bahwa:

وَأِمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٣٦﴾

Artinya: 36. Dan jika syetan menggugumu dengan suatu gangguan, Maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui.<sup>114</sup>

<sup>114</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, 480.

Berdasarkan dalil surah Fushshilat ayat 36 diatas dapat dipahami bahwa gangguan setan, jin, iblis sulit untuk dihindari, karena setan selalu melancarkan godaannya untuk menjerumuskan manusia. Setan tersebut mampu menembus ke dalam diri manusia melewati aliran darah manusia yang berada di jantung. Jalan untuk menghindarinya hanyalah memohon perlindungan kepada Allah yang menciptakan, maka Dia akan menghindarkannya darimu dan menolak tipu daya setan yang akan menggoda dan merayu manusia pada jalan kesesatan.

*Ketiga*, untuk memantapkan akidah tanpa ada keragu-raguan dalam diri. Abdul Ghani dalam bukunya al-Aqidatul Islamiyah wa Idilogiyatil Maáshirah mengatakan bahwa akidah itu ialah keyakinan kepada hakikat yang nyata yang tidak menerima keraguan dan bantahan. Apabila kepercayaan terhadap hakikat sesuatu itu masih ada unsur keraguan maka tidak disebut akidah. Diperkuat lagi dengan teori Hassan Al Banna dalam bukunya Akidah Islam mengatakan bila akidah sudah tertanam dengan benar dan kuat dalam jiwa, maka jiwa itu tenang dan tentram, bersih dari kebimbangan dan keraguan.<sup>115</sup>

Seseorang yang sudah mantap akidahnya, ia tidak akan mudah terpengaruh dengan hal-hal yang dapat menimbulkan kesyirikan ataupun merubah keyakinannya. Ia akan tetap pada pendirian dengan terus beribadah kepada Allah, dan yakin bahwa Allah lah tempat meminta pertolongan dan perlindungan itu. Sehingga menumbuhkan

---

<sup>115</sup> A. Rahman Ritonga, *Akidah: Merakit Hubungan Manusia Dengan Khaliknya Melalui Pendidikan Akidah Anak Usia Dini* (Surabaya: Amelia Surabaya, 2005), 53.

ketentraman dan kedamaian dalam jiwa serta kokoh dalam pendirian menghadapi segala bentuk cobaan dan rintangan yang menggoyahkan akidah.

Hal ini dapat diaplikasikan dengan menyebutkan dan memahami konsep tauhid dalam akidah pada surah Mu'awwidatain, serta pokok-pokok rukun iman yang wajib diyakini di dalam hati, di ucapkan dengan lisan dan di lakukan melalui perbuatan-perbuatan amal saleh seperti bersedekah, menyantuni anak yatim, beribadah kepada Allah, berdzikir kepada Allah.

Dengan demikian jelas bahwa kita sebagai manusia hendaklah yakin dan percaya bahwa hanya Allah lah tempat kita berlindung dan memohon pertolongan, bukan kepada yang lain seperti batu, jimat, jin dan lain sebagainya. Karena hal itu akan menimbulkan syirik (menyekutukan Allah/menandingi Allah) yang akan merusak dan meruntuhkan akidah umat Islam. Selain itu syirik merupakan salah satu dosa besar yang harus dihindari. Sehingga kita sebagai manusia hendaklah berhati-hati dalam bertindak dan harus memahami serta menanamkan pendidikan akidah sejak dini didalam diri kita agar iman dan akidah kita kokoh tanpa mudah terpengaruh dengan hal-hal yang menjerumuskan kepada kesyirikan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dari bab-bab sebelumnya dan fokus masalah penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Akidah dalam Surah Mu'awwidzatain adalah sebagai berikut:

*Pertama*, Isi dan makna Surah Mu'awwidzatain berdasarkan pemaparan dari ketiga tafsir (tafsir Al-Misbah, tafsir Ibnu Qayyim, tafsir Al-Azhar,) semuanya pada dasarnya sama-sama memberikan makna yang sama terhadap surah Mu'awwidzatain (Surah Al-Falaq dan An-Naas) bahwasanya isi dan makna dari surah ini ialah memohon perlindungan kepada Allah dari segala bentuk kejahatan yang timbul dari makhluk ciptaan-Nya (setan, jin, manusia) yang menggoda dan mengajak kepada kesesatan melalui kejahatan malam,sihir, racun, sifat iri dengki. Sehingga hanya kepada Allah lah Sang Maha Pencipta yang mampu mencegah dan melindungi makhluk-Nya dari segala bentuk kejahatan, bukan kepada yang lain. Karena Allah lah yang telah menciptakan dan mengatur segalanya.

*Kedua*, relevansi surah Mu'awwidzatain dengan pendidikan akidah sangat erat kaitan atau hubungannya. Karena keduanya memiliki tujuan yang sama serta kandungan surah Mu'awwidzatain berkaitan dengan akidah. Dilihat dari ruang lingkup akidah, termasuk ke dalam akidah ilahiyyat yang membahas tentang Allah, selain itu dalam kandungan surah Mu'awwidzatain (surah Al-

Falaq dan surah An-Naas) terdapat konsep tauhid yang terdapat dalam akidah. Dalam surah Al-Falaq dalam ayat pertama yaitu Rabb (Qul a'udzuu birabbil falaq) yang menunjukkan tauhid rububiyah yang bermakna Rabb Falaq berarti dengan kita meyakini bahwa Allah adalah Tuhan yang menciptakan makhluk dan alam semesta. Sedangkan dalam surah An-Naas terdapat konsep tauhid pada ayat 1-3 yaitu Rabb (Rabbinnaas) sebagai tauhid rububiyah, Malik (Malikinnaas) sebagai tauhid mulkiyah, dan Illah (Ilahinnaas) sebagai tauhid ilahiyah. Tujuan keduanya yaitu memberikan kesadaran kepada manusia untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah, bahwasanya hanya Allah lah tempat beribadah dan meminta perolongan; menjauhkan diri dari perbuatan syirik; memantapkan akidah tanpa ada keragu-raguan dalam diri.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis bermaksud memberikan saran terkait hal-hal pokok dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Kepada Mahasiswa dan Mahasiswi untuk tidak lupa membaca, mengaplikasikan isi surah Mu'awwidzatain serta memahami maknanya dalam meminta perlindungan kepada Allah. Sehingga menciptakan ketentraman hati serta mengokohkan akidah dalam diri.
2. Kepada seluruh pembaca agar waspada dan menjauhi hal-hal yang bisa menjerumuskan kita kepada kesyirikan yang bisa merusak akidah, oleh karena itu bacalah surah Mu'awwidzatain dipagi hari, petang hari, sehabis

sholat, serta sebelum tidur. Hal ini untuk menjaga diri kita dari segala bentuk kejahatan dan rayuan setan yang berbahaya.

3. Surah Mu'awwidzatain (surah Al-Falaq dan An-Naas) ini adalah surah yang mudah untuk dihapalkan, namun hendaklah kita memahami makna dan isi dari setiap surah dan ayat yang ada di dalam Al-Qur'an agar kita paham betul, tidak hanya sekedar dibaca saja. Sehingga kita bisa mengaplikasikannya dan mendapatkan manfaatnya dari setiap surah yang kita baca dan kita pahami.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adynata. "Penerapan Sunnah Nabi SAW Ruqyah Syariyyah , Di Klinik Surabaya Ruqyah Center." *An-Nida'* 38, no. 2 (2013): 77–89.
- Akmansyah, M. "Metode Pendidikan Aqidah Dalam Tradisi Propetik Nabi Muhammad SAW." *Ijtimaiyya* 7, no. 1 (2014): 149–68.
- Al-Adnani, Abu Fatiah, and Abu Aisyah Abdurrahman. *Buku Pintar Aqidah : Panduan Praktis Memahami Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah Sesuai Dengan Pemahaman Para Salaf*. Sukoharjo: Roemah Buku, 2018.
- Al-Asyqar, Umar Sulaiman Abdullah. *Pengantar Studi Akidah Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018.
- Al-Jakarti, Iyas. *Pengenalan Hakikat Kehidupan: Cara Mudah Memahami Diri Sendiri, Tuhan Dan Kehidupan*. Padri Baru, 2014.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Ath-Thibbu An-Nabawi*. Yogyakarta: Diva Press, 2020.
- . *Zadul Ma'ad: Bekal Perjalanan Akhirat*. Jakarta: Griya ilmu, 2008.
- Al-Jawziyyah, Ibn Qayyim. *At-Tafsir Al Qayyim*. Beirut: Dar al Fikr, 1998.
- Ali, Mohammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010.
- AM, Rusydi. "Penafsiran Kisah Luqman Dalam Al-Qur'an: Relevansinya Dengan Pendidikan Keimanan Dalam Keluarga." *Jurnal Ulunnuha* 8, no. 1 (2019): 105–14.
- An-Nadwi, Muhammad Uwais. *Tafsir Ibnu Qayyim: Tafsir Ayat-Ayat Pilihan*. Jakarta: Darul Falah, 2000.
- Anwar, Saifudin. *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- As-Sirjani, Raghieb. *354 Sunnah Nabi Sehari - Hari*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar,

2019.

Asrori. *Tafsir Al-Asraar: Bahan Kulum Pengajian*. Yogyakarta: Daarut Tajdiid, 2012.

Aziz, Syaikh Sa'ad Yusuf Mahmud Abu. *Ensiklopedi Hak Dan Kewajiban Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018.

Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul. *Al-Lu'lu' Wal Marjan 2*. Surabaya: PT Bina Ilmu, n.d.

Besari, Anam. "Konsepsi Tauhid Dalam Surat An Naas." *Jurnal Paradigma* 8, no. 1 (2019): 51–59.

Chodjim, Achmad. *Al-Falaq: Sembuh Dari Penyakit Batin Dengan Surah Subuh*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2015.

———. *An-Nas: Segarkan Jiwa Dengan Surah Manusia*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2015.

Dahwadin, and Farhan Sifa Nugraha. *Motivasi Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jawa Tengah: CV Mangku Bumi Media, 2019.

Fauziah, Siti. "Pembacaan Al-Qur'an Surat-Surat Pilihan Di Pondok Pesantren Putri Daar Al-Furqon Janggalan Kudus (Studi Living Qur'an)." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 15, no. 1 (2014): 159–80.

Hamid, Syamsul Rijal. *Buku Pintar Agama Islam*. Bogor: Penebar Salam, 2003.

———. *Buku Pintar Hadits Edisi Revisi*. Jakarta: Penerbit Qibla, 2013.

Hamka, Buya. *Juz 'Amma Tafsir: Al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani, n.d.

Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan: Library Research*. Sampang: Literasi Nusantara, 2020.

Heryadi. "Heryadi Tinjauan Al-Qur'an Terhadap Godaan Iblis Dan Setan Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar." *Medina-Te*, 16, no. 1 (2017): 91–104.

Ilyas, Yunahar. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: LPPI, 1998.

Iskandar, Redi, and Aziz. "Konsep Pendidikan Tauhid Menurut Muhammad Bin



- ‘Abdul Wahhab Dan Relevansinya Dengan Kurikulum 2013.’ *AT-TUROTS: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2019): 1–36.
- Iwan, Chuzaimah Batubara dan. *Handbook Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Kasmali. “Sinergi Implementasi Antara Pendidikan Akidah Dan Akhlak Menurut Hamka.” *Teologia* 26, no. 2 (2015): 269–83.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Surah Al-Falaq (Waktu Subuh)*. Banyuasin: Kedai Pustaka, 2018.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Mushaf Al-Qur’an Terjemah*. Jakarta: Kamila Jaya Ilmu, 2016.
- KH.Q Shaleh, H.A.A Dahlan. *Asbabun Nuzul : Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Quran*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2000.
- Kurdian, Nur Kholis. “Metode Nabi Tentang Penanaman Iman Kepada Allah Ta’ala Dan Pemeliharaannya Dalam Hadits-Hadits Aqidah.” *Jurnal Al-Majaalis* 4, no. 1 (2016): 41–79.
- Latif, Zaky Mubarak, and Dkk. *Aqidah Islam*. Jogjakarta: UII Press Jogjakarta, 2006.
- Lubis, Amir Hamzah. “Pendidikan Keimanan Dan Pembentukan Kepribadian Muslim.” *Jurnal Darul ‘Ilmi* 04, no. 01 (2016): 65–73.
- Lubis, Rahmad Fauzi. “Menanamkan Aqidah Dan Tauhid Kepada Anak Usia Dini.” *Al-Abyadh* 2, no. 2 (2019): 82–91.
- Mahali, A. Mudjab. *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Qur’an Surah Al-Baqarah-An-Naas*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2002.
- Mansyur. “Al-Qolbu Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Tafsere* 5, no. 1 (2017): 45–66.
- Maryono. “Nilai Pendidikan Akidah Luqman Al-Hakim.” *Jurnal Al-Fawa’id Stai Ali Bin Abi Thalib Surabaya* VI, no. 01 (2013): 139–56.
- Mokhtar, Ahmad Najaa, Muhammad Khairi Mahyuddin, Abdul Rahim Zumrah, Mahyuddin Ismail, Rosidayu Sabran, and Mohd Rumaizuddin Ghazali. “Fenomena Kepercayaan Dan Amalan Masyarakat Dalam Perubatan Islam Di Malaysia.” *Jurnal Ushuluddin Adab Dan Dakwah* 1, no. 2 (2018): 155–75.

- Moleong, J. Lexi. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Mulia, Harpan Reski, and Banda Aceh. "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak." *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2020): 118–29.
- Mulyono, and Bashori. *Studi Ilmu Tauhid/Kalam*. Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Mutawalli, Ahmad Mustafa. *Syama'il Rasulullah*. Jakarta: Qisthi Press, 2019.
- MZ, Labib. *Tuntunan Doa Dzikir Dan Wirid*. Jakarta: Sandro Jaya, n.d.
- Nashrullah, Galuh, and Kartika Mayangsari R. "Pendidikan Aqidah Dalam Perspektif Hadits." *Jurnal Transformatif* 1, no. 1 (2017): 48–72.
- Nasir, M. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999.
- Neolaka, Amos, and Grace Amialia. *Landasan Pendidikan : Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Parwanto, Wendi. "Penafsiran Surat Al-Falaq [113]: 3-4 : Menurut Abd. Ar-Rauf As-Singkili, Hamka Dan M. Quraish Shihab: Telaah Atas Epistemologi Dan Genealogi." *Misykat* 03, no. 02 (2018): 205–36.
- Pasha, Musthafa Kamal. *Aqidah Islam*. Jogjakarta: Citra Karsa Mandiri, 2003.
- Prasetyo Irawan, and Dkk. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2018.
- Putri, Meta Eltika, Inong Satriadi, and Ummi Kalsum Hasibuan. "Godaan Setan Dan Cara Mengatasinya Menurut Al-Quran." *Istinarah* 1, no. 1 (2019): 16–30.
- Qurthubi, Syaikh Imam Al. *Tafsir Al Qurthubi Juz 'Amma*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2016.
- Ritonga, A. Rahman. *Akidah: Merakit Hubungan Manusia Dengan Khaliknya Melalui Pendidikan Akidah Anak Usia Dini*. Surabaya: Amelia Surabaya, 2005.

- Safrida, Dewi Andayani. *Aqidah Dan Etika Dalam Biologi*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017.
- Saleh, Mawardi Muhammad. "Tindak Pidana Sihir Menurut Perperspektif Hukum Islam." *UIN Suska Riau*, 2003.
- Salim, and Haidir. *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan Dan Jenis*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Shihab, M. Quraish. *Perjalanan Menuju Keabadian Kematian, Surga Dan Ayat-Ayat Tahlil*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Shihab, M.Quraish. *Jin, Iblis Dan Malaikat Yang Tersembunyi Dalam Al-Qur'an Dan As-Sunnah*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- . *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Siregar, Muhammad Shulhi Alhadi. "Keampuhan Ayat Al-Qur'an Sebagai Sarana Pengusir Setan (Analisis Buku Senjata Spiritual Santri)." *Jurnal Al-Maqasid* 4, no. 1 (2018): 132–44.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: AlfaBeta, 2015.
- Suryawati, Dewi Prasari. "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di MTs Negeri Semanu Gunungkidul" 1, no. 1 (2016): 309–22.
- Susiba. "Susiba : Pendidikan Akidah Bagi Anak Usia Dini." *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 4, no. 2 (2018): 155–68.
- Thalhas, T.H. *Tafsir Pase: Kajian Surah Al-Fatihah Dan Surah-Surah Dalam Juz 'Amma*. Jakarta: Bale Kajian Tafisr Al-Qur'an Pase, 2001.
- Wahab, Imam Muhammad ibn Abdul. *Tauhid*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004.
- Yusoff, Raja Jamilah Raja, and Zulkifli Mohd. "Analisis Kuantitatif Perkataan-Perkataan Dalam Surah Al-Mu'awwidhat." *Jurnal Usuluddin*, 2004, 105–24.

## LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP  
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telp. (0732) 21010  
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id)

### KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : 256 Tahun 2020

Tentang

#### PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;  
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;  
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;  
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;  
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;  
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.II/3/15447,tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2018-2022.  
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup  
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0047 tanggal 21 Januari 2019 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.

#### MEMUTUSKAN :

#### Menetapkan

- Pertama** : 1. **Rafia Arcanita, M.Pd.I** 19700905 199003 2 004  
2. **Asri Karolina, M.Pd.I** 19891225 201503 2 006

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : **Riri Purnama Sari**

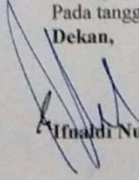
N I M : **17531132**

JUDUL SKRIPSI : **Analisis Surah Mu'awwidzatain dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akidah**

- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,  
Pada tanggal 23 Juli 2020

Dekan,

  
Ifnadi Nural

- Tembusan :
1. Rektor
  2. Bendahara IAIN Curup;
  3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
  4. Mahasiswa yang bersangkutan;



IAIN CURUP

### KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : RIRI PURNAMA SARI  
 NIM : 17531132  
 FAKULTAS/JURUSAN : TARBIYAH / Pendidikan Agama Islam  
 PEMBIMBING I : Rafia Arcanita, M.Pd.1  
 PEMBIMBING II : Asri Karolina, M.Pd.1  
 JUDUL SKRIPSI : Analisis Surah Mu'awwidzatin dan Relevansinya  
 Dengan Pendidikan Alkitab

\* Kartu konsultasi ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing I atau pembimbing 2;

\* Dianjurkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing I minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang di sediakan;

\* Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diujikan diharapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dilakukan paling lambat sebelum ujian skripsi.



IAIN CURUP

### KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : RIRI PURNAMA SARI  
 NIM : 17531132  
 FAKULTAS/JURUSAN : TARBIYAH / Pendidikan Agama Islam  
 PEMBIMBING I : Rafia Arcanita, M.Pd.1  
 PEMBIMBING II : Asri Karolina, M.Pd.1  
 JUDUL SKRIPSI : Analisis Surah Mu'awwidzatin dan Relevansinya  
 dengan Pendidikan Alkitab

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi IAIN Curup.

Pembimbing I

*Rafia Arcanita, M.Pd.1*  
 Rafia Arcanita, M.Pd.1  
 NIP. 197009051999032004

Pembimbing II

*Asri*

Asri Karolina, M.Pd.1  
 NIP. 198912252015032006



IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1	23/2020 12	cantumkan kean teori pd LB	f	
2	04/2021 01	perbaiki pd Pokus sesuai. Saran	f	
3	06/2021 01	perbaiki pertanyaan pencah- lihal siraf	f	
4	25/2021 01	belum terjawab and how penaha	f	
5	29/2021 01	lihal penulis (Atania del)	f	
6	08/2021 02	Acc urful & gupya ke	f	
7				
8				



IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	18/2020 11	Perbaiki BAB I. tambahkan referensi jurnal di BAB I, lanjutkan BAB II dan BAB III	f	
2	26/2020 18	Tambahkan referensi di BAB II dan III tambahkan pengertian secara etimologi, secara terminologi.	f	
3	16/2020 12	Tafsir ayat letakan di BAB IV di BAB II hanya secara umum berkaitan dengan surah Muzammil	f	
4	22/2020 12	Perbaiki BAB II dan BAB III, dan lanjutkan BAB IV	f	
5	17/2020 01	Perbaiki ayat yang terbalik, direlevansi mohon diakhiri kalimat kita, bukan footnote.	Ag	
6	18/2020 01	Lanjutkan bab IV dan buat Abstrak. Perbaiki juga typo pada setiap kalimat	Ag	
7	24/2020 01	Diabstrak hasil penelitian, kasih pertama, kedua, kata kunci maksimal 3.	Ag	
8	25/2020 01	Acc Bab I-V	Ag	